

EDISI 16, MEI - AGUSTUS 2018

COKELAT

The advancement of communication

Petani Muda
Pejuang Kakao

PROFIL PETANI

Konvensi Nasional RSKKNI
Bidang Budi Daya Kakao
Berkelanjutan

KANTOR EKSEKUTIF

Pesona Biji Kakao Kering Fermentasi
dari Bumi Makepung

LAPORAN UTAMA

KETANGGUHAN PETANI DENGAN
2 KILOGRAM BIJI KAKAO PER POHON

LAPORAN UTAMA



9 772540 772150



CATATAN editor

KAKAO fermentasi sudah lama diupayakan, dan diwajibkan di Indonesia. Kementerian Pertanian Republik Indonesia, telah mengeluarkan Permentan No. 67/Permentan/OT.140/5/2014 tentang Persyaratan Mutu dan Pemasaran Biji Kakao. Permentan ini sendiri, sejak disahkan tanggal 21 Mei 2014 ini, rencananya mulai diberlakukan efektif pada tahun 2016 silam. Dalam ketentuan itu, pemerintah menerapkan Standar Nasional Indonesia (SNI) biji kakao dan untuk memenuhi SNI tersebut komoditas kakao dari petani harus difermentasi terlebih dahulu. Biji kakao yang dipasarkan harus memenuhi standar mutu yang dibuktikan dengan Surat Keterangan Asal Lokasi-Biji Kakao (SKAL-BK) dan Sertifikat Jaminan Mutu Pangan Hasil Pertanian (SJM-BK).

Namun dalam masa uji cobanya, Permentan ini kemudian ditangguhan untuk beberapa periode yang tidak ditentukan. Beragam opini bermunculan di masyarakat dan menjadi pokok diskusi yang terjadi di lingkungan para pemangku kepentingan di sektor kakao.

Dan di luar semua perdebatan tersebut, sebuah kabupaten di Provinsi Bali, memberikan sisi pandang yang berbeda tentang bagaimana sebuah koperasi bekerja bersama masyarakat petani kakao untuk memproduksi kakao fermentasi. Dan dibuktikan pula bagaimana hasil tersebut bisa diwujudkan. Para petani di Kabupaten Jembrana pun membuktikan bahwa kakao fermentasi adalah hal yang mampu diupayakan, dan ketersediaan pasar yang lebih menjamin.

Selamat membaca.

COKELAT

The advancement of communication

PENANGGUNG JAWAB

Wahyu Wibowo
Cocoa Sustainability Partnership

PEMIMPIN REDAKSI
Armin Hari

ALIH BAHASA
Hamsani Hambali

TATA LETAK
di5ketch Studio

KANTOR EKSEKUTIF:

Menara Mandiri Tower II, Cocowork, Lt. 12, Suite 13,
Jalan Jenderal Sudirman Kav. 54-55, Jakarta Selatan, 12190
Tel: +62 21 5082 0859
Email: communication@csp.or.id



KEMENTERIAN PERTANIAN
REPUBLIK INDONESIA



ICCR



ASKINDO



Institut Coklat Indonesia
Institut Coklat Indonesia



SULAWESI BARAT



SULAWESI SELATAN



INSTITUT PERTANIAN
BOGOR



IDH
the sustainable
trade initiative



International
Finance
Corporation



KALIMAJARI



rikolto



Daftar Isi



07 Ketangguhan Petani dengan 2 Kilogram Biji Kakao per Pohon



12 Pesona Biji Kakao Fermentasi dari Bumi Makepung

BAHASA INDONESIA

- 20** Menemukan Solusi Potensial untuk Mengatasi Hambatan Pertanian Berkelanjutan
- 21** Petani Muda Pejuang Kakao
- 24** Meningkatkan Kerja Sama Para Pemangku Kepentingan di Sektor Kakao
- 25** Perempuan Penopang Produksi Kakao Fermentasi dari Jembrana
- 30** Mempersiapkan Strategi Kemandirian Forum Kakao Daerah
- 32** KEMENTERIAN Lakukan Konvensi Nasional RSKKNI Bidang Budi Daya Kakao Berkelanjutan

ENGLISH SECTION

- 37** Resilience of Farmers toward 2 Kilograms of Cocoa Beans per Tree
- 42** The Enchantment of Fermented Cocoa Beans from Bumi Makepung
- 50** Finding Potential Solution in Tackling the Obstacles in Sustainable Agriculture
- 54** Improving Cooperation among Stakeholders in Cocoa Sector
- 60** Preparing the Exit Strategy for Regional Cocoa Forum
- 62** Ministry of Agriculture Holds National Convention on Draft of National Working Competency Standards (RSKKNI) on Sustainable Cocoa Farming
- 58** National Seminar and Workshop on Sustainable Management of Soil Fertility and Fertilizer for Indonesian Cocoa



51 Young Cocoa Farmer Fighter



55 Woman as the Pillar of Fermented Cocoa Beans in Jembrana



LAPORAN UTAMA

6

Mewujudkan Ketangguhan
Keluarga Petani Kakao
dengan Produksi 2 Kilogram
per Pohon

7

Rapat Umum Anggota CSP:
Ketangguhan Petani dengan 2
Kilogram per Pohon

12

Pesona Biji Kakao
Fermentasi dari Bumi
Makepung

20

Menemukan Solusi
Potensial untuk Mengatasi
Hambatan Pertanian
Berkelanjutan

21

Sindu Yoga:
Petani Muda Pejuang
Kakao

24

Meningkatkan Kerja
Sama Para Pemangku
Kepentingan di Sektor
Kakao

25

Ni Ketut Sudiarta:
Perempuan Penopang
Produksi Kakao Fermentasi
dari Jembrana

30

Mempersiapkan Strategi
Kemandirian Forum Kakao
Daerah

32

Kementerian Lakukan Konvensi
Nasional RSKKN Bidang Budi
Daya Kakao Berkelanjutan

MEWUJUDKAN KETANGGUHAN KELUARGA PETANI KAKAO DENGAN PRODUKSI 2 KILOGRAM PER POHON

PENINGKATAN PENINGKATAN produksi dan produktivitas kakao yang berkelanjutan di Indonesia masih menjadi tujuan utama dari segala upaya yang dilaksanakan oleh para pemangku kepentingan di sektor kakao. Tujuan tersebut ditempuh untuk mewujudkan kesejahteraan di keluarga petani kakao yang tersebar di seluruh nusantara. Hal tersebut sangatlah signifikan, mengingat bahwa sebagian besar perkebunan kakao di Indonesia dilakukan oleh petani rakyat. Tidak mengherankan kemudian jika selama ini perkebunan kakao selalu dikaitkan dengan perkebunan rakyat.

Dengan segala kondisi, tantangan, dan peluang yang ada, Cocoa Sustainability Partnership (CSP) beserta anggota dan para pemangku kepentingan lainnya, memadukan segala upaya yang diterapkan guna mencapai peningkatan kesejahteraan keluarga petani kakao dengan peningkatan produksi dan produktivitas kakao. Namun pertanyaan yang sering diperdebatkan adalah seberapa minimal jumlah produksi kakao yang harus dihasilkan oleh petani kakao untuk mencapai kecukupan penghidupan yang sejahtera. Tentu saja ada banyak acuan yang digunakan selama ini untuk mengukur tingkat produksi dan produktivitas kakao di tanah air. Penghitungannya menggunakan parameter dan indikator yang selama ini ada di lapangan.

Menghitung tingkat produksi dan produktivitas petani kakao secara ideal dengan menggunakan satuan luasan lahan, yakni satu hektar, dipikirkan akan memberikan hasil yang berbeda-beda. Dengan tetapan ideal yang dijadikan tujuan bersama selama ini adalah bahwa produktivitas kebun kakao haruslah minimal dua ton per satu hektar untuk mencapai tingkat kesejahteraan petani. Namun mengingat fakta di lapangan bahwa sebagian besar petani kakao memiliki lahan yang tidak dalam satu hamparan, namun tersebar di beberapa tempat, besaran dasar penghitungan produktivitas kebun kakao tersebut kurang bisa digunakan.

Selain itu, jumlah tegakan pohon kakao di dalam kebun juga sangat beragam. Secara ideal, dalam hamparan satu hektar kebun kakao, jumlah pohon kakao yang ditanam berjumlah sekitar 1.000 pohon dengan jarak tanam 3 meter x 3 meter. Namun dalam kondisi sebenarnya di tingkat lapangan, banyak dijumpai petani yang menanam kurang, atau lebih, dari jumlah tersebut dalam hamparan satu hektar. Sebagian besar petani kakao juga masih menggunakan sistem tumpang sari tanaman kakao mereka dengan tanaman lainnya. Sehingga penghitungan produktivitas kebun kakao jika menggunakan satuan hektar, kemungkinan besar akan memberikan hasil yang beragam.

Atas dasar pertimbangan inilah kemudian, melalui Rapat Umum Anggota Cocoa Sustainability Partnership pada Agustus silam, disepakati oleh anggota untuk menggunakan satuan pohon untuk mengukur tingkat produktivitas sebuah kebun kakao. Risalah pertemuan tersebut bisa dilihat lebih lanjut dalam edisi ini.

Selain itu, kegiatan Yayasan Kalimajari dan Koperasi Kerta Semaya Samaniya juga ditampilkan secara lengkap kali ini. Tidak hanya itu, profil petani dari desa-desa yang selama ini didampingi oleh kedua institusi ini di Kabupaten Jembrana, Bali, juga kami hadirkan secara lengkap. Semua artikel tersebut bercerita tentang bagaimana biji kering kakao fermentasi ternyata memiliki pangsa pasar yang lumayan besar secara global dan regional.



Foto: Armin Hari

Rapat Umum Anggota Cocoa Sustainability Partnership: KETANGGUHAN PETANI DENGAN 2 KILOGRAM BIJI KAKAO PER POHON

Anggota Cocoa Sustainability Partnership (CSP) beserta para pemangku kepentingan di sektor kakao berkelanjutan berkumpul bersama dalam kegiatan Rapat Umum Anggota CSP di Kementerian Pertanian Republik Indonesia pada 08 Agustus 2018. Tema diskusi yang diangkat adalah bagaimana menciptakan ketangguhan petani dengan pencapaian produksi dua kilogram biji kakao kering per pohon. (CSP/AH)

RAPAT Umum Anggota Cocoa Sustainability Partnership (CSP) yang merupakan ajang pengambilan keputusan tertinggi dan merupakan agenda rutin kembali dilaksanakan pada 08 Agustus 2018. Seperti halnya rapat umum anggota sebelumnya, kegiatan ini dilaksanakan di Ruang Rapat Gedung C, Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian, Republik Indonesia. Kegiatan utama CSP ini pun dihadiri oleh perwakilan dari para anggota, pemangku kepentingan kakao, dan kementerian terkait. Agenda utama yang diangkat dalam rapat umum anggota kali ini adalah bagaimana mewujudkan ketangguhan petani dengan pencapaian produksi dua kilogram biji kakao per pohon.

Di kesempatan ini, Ibu Ir. Musdhalifah Machmud, M.T., Deputi Bidang Pangan dan Pertanian, Kementerian

Koordinator Bidang Perekonomian, Republik Indonesia, dan sekaligus Ketua Dewan Penasehat CSP, dalam hal ini diwakili oleh Bapak Muhammad Saifulloh, menyampaikan bahwa posisi CSP hadir sebagai perekat dan penghubung antar pemangku kepentingan di sektor kakao berkelanjutan Indonesia. Dan sangat diharapkan juga bahwa organisasi beserta anggotanya ini mampu memberikan pemikiran dan ide dalam menyelesaikan beberapa isu penting yang sedang dialami saat ini. *“Pemerintah tentu saja sangat berharap bahwa CSP dan anggotanya mampu menjadi mitra konsultatif pemerintah dalam melakukan upaya bersama untuk membangun sektor kakao berkelanjutan di Indonesia. Misalnya saja, dalam salah satu rencana kerja pemerintah untuk melakukan peremajaan pohon kakao guna meningkatkan produktivitas kakao Indonesia. Kegiatan*



Bapak Muhammad Syaifulloh, mewakili Ibu Ir. Musdhalifah Machmud, M.T. selaku Deputi Bidang Pangan dan Pertanian, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, menyampaikan sambutan selamat datang kepada para peserta dan undangan Rapat Umum Anggota Cocoa Sustainability Partnership (CSP) di Ruang Pertemuan Ditjenbun, Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Turut mendampingi adalah Bapak Endy Pranoto, S.Sos., M.Sc. dari Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian, dan Bapak Nuzul Qudri dari Sahabat Cipta selaku Ketua General Assembly CSP. (CSP/AH)

seperti ini tentu saja tidak bisa memberikan hasil yang optimal jika hanya dilakukan sendiri oleh Direktorat Jenderal Perkebunan sebagai pelaksana teknis, tetapi harus bekerjasama dan berkolaborasi dengan para pemangku kepentingan, khususnya sektor swasta kakao dan LSM yang bekerja langsung di lapangan dalam mendampingi petani kakao," demikian Kepala Bidang Perkebunan, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian menjelaskan pada sambutan pembukaan Rapat Umum Anggota CSP.

Selain itu, Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian, juga turut menyampaikan penjelasan umum tentang memperkuat kelembagaan petani dalam upaya

meningkatkan produksi kakao. Bapak Endy Pranoto, S.Sos., M.Sc., mewakili Direktur Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian, Republik Indonesia, menjelaskan kepada para peserta dan undangan tentang upaya penguatan kelembagaan petani kakao berskala kecil. "Dalam Peta Jalan Pengembangan Kakao 2016-2045 yang telah resmi diluncurkan oleh pemerintah, telah dideskripsikan bahwa strategi pengembangan komoditas kakao pada periode 2019-2045 adalah dengan cara peningkatan produksi dan produktivitas berbasis kawasan, peningkatan nilai tambah dan daya saing, perbaikan panen dan pasca panen, peningkatan sumber daya manusia, serta pengembangan

kelembagaan dan kemitraan usaha. Oleh karenanya, isu penguatan kelembagaan petani akan menjadi salah satu faktor penentu dalam upaya peningkatan produksi kakao rakyat," ungkap Bapak Endy Pranoto, S.Sos., M.Sc. dalam presentasinya.

Dalam pelaksanaan rapat umum anggota ini juga, CSP mengundang beberapa pemateri untuk mempresentasikan pengalaman mereka selama ini. Penyaji pertama adalah Bapak Peter van Grinsven dengan mempresentasikan pengalaman PT. Mars Indonesia melalui program pengembangan petani yang telah diterapkan di beberapa tempat. PT. Mars Indonesia menyampaikan bahwa perencanaan masa depan



Bapak Peter van Grinsven dari PT. Mars Indonesia sedang mempresentasikan hasil pembelajaran selama ini dalam penerapan program pengembangan petani yang telah diterapkan di beberapa tempat. (CSP/AH)



Ibu Agung Widiasuti dari Yayasan Kalimjari juga ikut memaparkan pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh melalui kegiatan penguatan kapasitas koperasi petani kakao untuk meningkatkan kualitas dan produksi kakao di Kabupaten Jembrana, Bali. (CSP/AH)

Bapak Febriyanto Raharjo, Group Head Divisi Agribisnis PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) menyajikan capaian dan pengalaman institusi perbankan dalam menyediakan akses pembiayaan kepada petani kakao di Indonesia. (CSP/AH)



Ibu Fay Choo (PT. Mars Indonesia) dan Bapak Imam Suharto (Olam Cocoa), beserta anggota CSP dan para pemangku kepentingan lainnya di sektor kakao berkelanjutan di Indonesia, terlibat secara penuh dalam sesi diskusi selama pelaksanaan Rapat Umum Anggota Cocoa Sustainability Partnership. (CSP/AH)



perlu dilakukan oleh petani untuk mendukung keluarga petani di dalam pengelolaan kebun kakao sebagai usaha tani. Ibu Agung Widiastuti dari Yayasan Kalimajari dalam kesempatan berikutnya menyajikan kepada para peserta dan undangan tentang pengalaman mereka membantu melakukan penguatan kapasitas koperasi petani kakao dalam peningkatan kualitas dan produktivitas kakao di Kabupaten Jembrana, Bali. Selain dari anggota CSP, dalam

pelaksanaan rapat umum anggota dan pemangku kepentingan kali ini, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), dalam hal ini diwakili oleh Bapak Febriyanto Raharjo, selaku Group Head of Agribusiness Division, memberikan deskripsi capaian dan pembelajaran yang diperoleh dari kegiatan pemberian akses pembiayaan kepada petani kakao.

Rapat umum anggota dan para pemangku kepentingan CSP ini diselenggarakan satu hari penuh. Sesi presentasi yang disertai dengan proses

Foto: Armin Hari



Wahyu Wibowo, Direktur Eksekutif CSP, menyampaikan Indikator Pencapaian Utama dalam Rapat Umum Anggota Cocoa Sustainability Partnership kepada peserta dan anggota CSP. (CSP/AH)



Christina S. Rini, Direktur Program SCPP Swisscontact, juga ikut hadir dalam Rapat Umum Anggota Cocoa Sustainability Partnership. (CSP/AH)

Foto: Armin Hari

tanya jawab dari beberapa anggota dan perwakilan pemangku kepentingan lainnya mengawali pelaksanaan kegiatan ini. Dan agenda berikutnya adalah proses diskusi beberapa hal yang sifatnya internal organisasi, semisal perumusan indikator capaian CSP untuk kurun waktu tertentu, kesepahaman proses pengumpulan data, dan inisiatif pelaksanaan lokakarya dan uji coba penerapan pupuk spesifik kakao di beberapa tempat di Indonesia.

Dalam rapat umum anggota dan pemangku kepentingan ini pula, disepakati bahwa pelaksanaan rapat umum anggota berikutnya adalah pada tanggal 11 Desember 2018 yang lokasinya akan ditentukan kemudian. (CSP/AH)



Pelepasan Biji Kakao Kering Fermentasi ke Pasar Global: PESONA BIJI KAKAO FERMENTASI DARI BUMI MAKEPUNG

Seorang siswi sekolah menengah tingkat atas sedang memperlihatkan gelas berisikan minuman cokelat untuk kampanye minum cokelat bersama. Pelibatan generasi muda dalam acara pelepasan biji kakao kering fermentasi ke pasar global ini adalah upaya Koperasi Kerta Semaya Samaniya dan Yayasan Kalimajari untuk meningkatkan minat generasi muda ke sektor kakao. (CSP/AH)

SUASANA di Gedung Kesenian Dr. Ir. Soekarno Kabupaten Jembrana, Bali, semenjak pagi sudah mulai ramai dipadati. Beberapa tenda beserta kursi untuk tamu undangan sudah dipersiapkan beberapa hari sebelumnya oleh panitia pelaksana. Untaian hiasan nuansa Bali di batang bambu pun juga sudah didirikan di beberapa titik di dalam kawasan ini. Tidak luput juga, papan informasi dan baliho berukuran besar sudah dipasang.

Di luar Gedung Kesenian Kabupaten Jembrana, di jalanan utama yang menghubungkan Pelabuhan Gilimanuk dan Denpasar, satu buah kontainer berukuran raksasa di atas mobil truk sudah diparkir sejak pagi. Berderet di belakangnya, beberapa mobil pikap juga ikut ditempatkan di bahu jalan. Semua kendaraan tersebut memuat biji kakao

kering fermentasi yang sudah diproduksi oleh petani kakao di Kabupaten Jembrana dan dihimpun oleh Koperasi Kerta Semaya Samaniya. Biji kakao fermentasi tersebut diproduksi oleh 38 subak abian yang tergabung dalam koperasi ini. “Bisa dikatakan bahwa Koperasi Kerta Semaya Samaniya ini adalah satu-satunya koperasi di Indonesia yang menghimpun petani kakao dengan dua sertifikasi internasional yang telah berhasil diraihnya. Sertifikasi dari UTZ-Rainforest Alliance sejak 2011, dan sertifikasi organik dari EU & USDA di tahun 2017. Ini adalah sebagai bentuk persembahan kami di Kabupaten Jembrana kepada upaya untuk meningkatkan kualitas Indonesia,” ujar Agung Widiastuti pada saat menyampaikan sambutan selamat datang di awal acara. Lanjutnya, ia juga menyampaikan bahwa Program Kakao Lestari di Kabupaten Jembrana ini adalah sebuah harapan

besar di kemudian hari agar kakao di Bumi Makepung akan tetap lestari dan berkelanjutan di kemudian hari.

Di antara para tamu dan undangan yang mulai berdatangan, petani kakao dari 148 subak abian di Kabupaten Jembrana juga ikut meramaikan acara tersebut. Tentu saja ini adalah peristiwa besar bagi mereka. Harapan akan kesejahteraan keluarga petani kakao yang diidam-idamkan selama ini mulai dirintis oleh Yayasan Kalimajari beserta Koperasi Kerta Semaya Samaniya. Selain itu, untuk mendukung keberlanjutan komoditas kakao di kabupaten ini, ratusan siswa beberapa sekolah menengah atas turut diundang pada acara ini. Mereka diundang tentu saja dengan alasan tertentu. Yayasan Kalimajari dan Koperasi Kerta Semaya Samaniya mengharapkan mereka menjadi bagian dari sejarah bahwa kakao fermentasi di Indonesia mulai dihargai.

Hari tersebut, Kamis, 06 September 2018, adalah prosesi pelepasan biji kakao fermentasi ke pasar global dan lokal untuk ke sekian kalinya oleh koperasi yang selama ini dibina oleh Yayasan Kalimajari melalui Program Kakao Lestari. Tidak tanggung-tanggung upaya yang selama ini dilaksanakan. Sebanyak 11 ton biji kakao fermentasi yang akan dilepas hari tersebut. Sebagian besar biji kakao fermentasi tersebut akan dieksport langsung ke Valrhona, perusahaan cokelat khusus di Perancis, yang telah menjalin kerja sama pembelian dengan Koperasi Kerta Semaya Samaniya sejak tahun 2015. Selain itu, dua ton biji kakao fermentasi juga akan dikirim ke Dari K yang berkedudukan di Kyoto, Jepang. Dan untuk pasar lokal, dua ton akan dikirim ke Cau Chocolate, dua ton ke POD, dan satu ton ke Mason Gourmet Chocolate.

“Biji kakao fermentasi yang hari kita lepas bersama-sama untuk pasar global dan lokal bukan sekadar biji kakao bagi para petani kakao di Kabupaten Jembrana. Hasil ini mewakili kerja keras dan komitmen luar biasa yang telah diberikan oleh petani kakao yang terhimpun dalam 38



Foto: Armin Hari

Agung Widiastuti, Direktur Yayasan Kalimajari, menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada para petani yang selama ini telah membangun sentra produksi kakao fermentasi di Kabupaten Jembrana. (CSP/AH)

subak abian. Harapan lainnya bahwa peristiwa hari ini akan memberikan percikan semangat bagi 148 subak abian lainnya di Kabupaten Jembrana untuk bergabung dalam upaya meningkatkan produksi dan kualitas kakao di Bumi Makepung,” lanjut Agung Widiastuti, Direktur Yayasan Kalimajari.

Selain prosesi pelepasan biji kakao fermentasi ke pasar global dan lokal, dalam hajatan besar ini pula akan dilaksanakan penanda tanganan kesepakatan bersama antara Koperasi Kerta Semaya Samaniya dengan beberapa pembeli dari luar dan dalam negeri. Meskipun hari ini adalah penanda tanganan kesepakatan bersama tersebut, namun beberapa tahun sebelumnya telah terjalin kerja sama yang baik antar pihak.

Program Kakao Lestari dan Harapan Petani Kakao Jembrana

Dalam proses penerapan Program Kakao Lestari yang mulai dilakukan Yayasan Kalimajari di Kabupaten Jembrana sejak tahun 2011, selain pendampingan kepada para petani kakao, konsentrasi

utama juga dititik beratkan pada pelibatan generasi muda dan petani perempuan untuk ikut berpartisipasi aktif dalam upaya pengembangan kakao berkelanjutan di Indonesia. Kedua program tersebut diharapkan mampu menumbuhkan semangat dan motivasi bahwa sektor perkebunan kakao dan biji kakao fermentasi sangatlah menjanjikan untuk meningkatkan kesejahteraan para petani. Dengan melibatkan generasi muda dan perempuan, maka upaya keberlanjutan di sektor kakao bisa dipersiapkan sejak dini dari generasi petani kakao berikutnya, dan komitmen untuk menjaga tanaman kakao mereka dengan hati.

Harapan dan semangat lainnya yang memacu para petani kakao di Kabupaten Jembrana ini untuk menumbuh kembangkan tanaman kakao di kebun mereka adalah prestasi yang diperoleh dari pelaksanaan *Cocoa Excellence Award* tahun 2017 yang diselenggarakan di Perancis. Kakao Jembrana berhasil masuk dalam peringkat lima puluh besar dunia dan mampu mengalahkan sekitar 166 contoh yang dikirimkan dari 44 negara.



Bupati Kabupaten Jembrana, I Putu Artha, SE., ME. menyampaikan sambutannya pada acara pelepasan biji kakao kering fermentasi ke pasar global. Produksi biji kakao kering tersebut adalah hasil panen dari petani yang tergabung dalam 48 subak abian yang didampingi selama ini oleh Koperasi Kerta Semaya Samaniya dan Yayasan Kalimajari melalui Program Kakao Lestari. (CSP/AH)

Program Kakao Lestari ini juga sangat didukung oleh pihak pemerintah daerah, dalam hal ini Dinas Pertanian, Hortikultura, Tanaman Pangan, dan Perkebunan Kabupaten Jembrana. Program pengembangan kakao berkelanjutan ini merupakan sebuah jawaban atas beberapa stigma negatif atas sektor perkebunan kakao di Indonesia. “Posisi tawar petani kakao kita sangatlah rendah. Ketika masa produksi yang terbatas, maka harga yang ditawarkan pasar akan melambung tinggi, namun pada saat panen raya dengan pasokan produksi yang berlimpah, maka harga pun turun drastis. Di sisi lain, untuk memproduksi komoditas pertanian yang berkualitas, dibutuhkan input dan biaya yang lumayan tinggi.

Ditambah lagi dengan serangan OPT, pengaruh iklim, dan curah hujan yang rendah, maka posisi petani kian terhimpit. Dengan demikian, imaji sektor perkebunan kita yang kurang menjanjikan akan semakin mengemuka, dan mengakibatkan kemudian partisipasi dan minat generasi muda ke sektor ini juga akan semakin rendah,” demikian I Wayan Sutama, Kepala Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Jembrana, pada sambutan yang ia bawakan pada prosesi pelepasan biji kakao fermentasi ke pasar global dan lokal. Ia pun menambahkan bahwa Program Kakao Lestari adalah inisiatif pemerintah kabupaten sebagai upaya pengembangan komoditas unggulan sektor kakao sejak tahun 2011 dengan menerapkan konsep sinergi, kolaborasi,

dan komitmen bersama antara para petani yang tergabung dalam subak abian, Koperasi Kerta Semaya Samaniya, Yayasan Kalimajari, dan pemerintah.

“Namun, semua stigma negatif terhadap sektor perkebunan kita tersebut, bisa kita kelola bersama-sama dengan baik. Dan Kabupaten Jembrana, beserta pada petani kakao yang tergabung dalam subak abian yang dibina oleh Koperasi Kerta Semaya Samaniya dan Yayasan Kalimajari, mampu membuktikan bahwa pasar biji kakao fermentasi adalah nyata, dan isu fermentasi kakao bisa kita tepsis bersama-sama. Kegiatan ini juga kami harapkan mampu memberikan motivasi kepada para generasi muda dan perempuan



Direktur Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, berfoto bersama dengan para perwakilan pihak pembeli, Pemerintah Daerah Kabupaten Jembrana, Dewan Kakao Indonesia, Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, lembaga sertifikasi UTZ, dan beberapa lembaga yang dianggap telah memberikan kontribusi kepada para petani kakao selama ini. (CSP/AH)

untuk kembali merawat kebun kakao mereka dengan hati dan komitmen yang tinggi. Sektor perkebunan nusantara sangatlah menjanjikan untuk mampu meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya,” demikian I Wayan Sutama menutup sambutannya pada pelepasan biji kakao fermentasi ke pasar global dan lokal di Gedung Kesenian Dr. Ir. Soekarno, Negara, Jembrana.

Sebagai bentuk dukungan pemerintah kabupaten terhadap pengembangan sektor kakao, maka dalam acara ini diserahkan pula bantuan berupa 6.500 benih kakao super kepada 9 subak abian yang tergabung dalam Koperasi Kerta Semaya Samaniya. Selain itu pula, kampanye minum cokelat bersama-

sama untuk menumbuhkan semangat dan wujud kebanggaan terhadap para pejuang kakao di Kabupaten Jembrana juga dilakukan oleh sekitar 750 orang tamu dan undangan yang hadir pada acara ini.

Dalam kesempatan yang sama, Bupati Kabupaten Jembrana, I Putu Artha, SE., ME., menyampaikan bahwa selama ini kabupaten yang berada di sisi barat Pulau Bali hanya terkenal dari sisi kepariwisataannya saja. Namun seiring dengan perkembangan eksplorasi potensi daerah yang dimiliki, Bumi Makepung mampu memosisikan dirinya sebagai salah satu sentra pengembangan sektor perkebunan, khususnya kakao. “*Isu strategis dan tantangan ke depan yang dihadapi dalam rangka mewujudkan kedaulatan*

pangan dalam arti yang lebih luas, dalam hal peningkatan produksi pertanian dan perkebunan, adalah semakin berkurangnya areal pertanian dan perkebunan yang disebabkan oleh alih fungsi lahan, perubahan iklim, serangan OPT, debit air irigasi yang semakin berkurang, tingginya biaya usaha tani, dan menurunnya minat generasi muda untuk ikut terlibat langsung dalam sektor pertanian dan perkebunan. Menyikapi hal tersebut, pihak pemerintah daerah dituntut untuk melakukan terobosan inovatif sebagai upaya peningkatan produksi dan produktivitas pertanian dan perkebunan berupa penyediaan bantuan benih unggul, alat pertanian, sarana dan prasarana irigasi, jalan usaha tani, subsidi pupuk, dan



(1). Bupati Kabupaten Jembrana, I Putu Artha, SE., ME. memberikan bantuan benih kakao super kepada para petani yang tergabung dalam subak abian yang selama ini didampingi oleh Koperasi Kerta Semaya Samaniya dan Yayasan Kalimajari. (2). Dalam acara pelepasan biji kakao kering fermentasi ke pasar global, pihak Koperasi Kerta Semaya Samaniya juga melakukan penandatanganan nota kesepahaman dengan beberapa perwakilan pembeli dan disaksikan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Jembrana. (CSP/AH)

pendampingan komoditas tertentu, termasuk pengembangan komoditas unggul kakao,” demikian I Putu Artha, SE., ME. menyampaikan peranan pemerintah untuk Program Kakao Lestari di Kabupaten Jembrana.

Program Kakao Lestari yang telah digulirkan selama kurang lebih 8 tahun ini telah menunjukkan hasil. Para petani mulai bangkit dan bergairah untuk kembali merawat kebun dan mengelola usaha tani kakao mereka dari hulu hingga hilir. Dengan kerja keras dari semua pihak, bisa dibuktikan bahwa kakao Jembrana pun mampu merambah pasar internasional. Hal ini sangatlah luar biasa. Mengingat bahwa luasan areal perkebunan kakao di kabupaten ini terbilang kecil, namun berkat komitmen seluruh pihak untuk meningkatkan kesejahteraan petani, maka Kabupaten Jembrana mampu mewujudkan kebun-kebun kakao yang bersertifikasi dengan produk kakao fermentasi organik beraroma khas. “Kami berharap bahwa petani yang terhimpun dalam Koperasi Kerta Semaya Samaniya ini mampu mengelola produk kakao yang mereka hasilkan hingga proses produksi produk turunan kakao untuk meningkatkan nilai tambah produk. Jika hal ini bisa diwujudkan, maka kesejahteraan masyarakat pun akan bisa ditingkatkan,” lanjut Bupati Kabupaten Jembrana.

Tantangan Direktorat Jenderal Perkebunan untuk Kakao Jembrana

Di awal sambutannya, Direktur Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian, Bapak Ir. Bambang, MM., secara jelas mengungkapkan bahwa masa depan sektor kakao dan cokelat Indonesia akan sedikit bergantung kepada para pembeli dan pabrik pengolahan cokelat, jika sektor hilir ini memberikan perhatian lebih kepada keberlangsungan komoditas kakao di tanah air, terutama pada jaminan harga. Namun, peranan para pejuang kakao dan petani kakao juga tidak kalah



Foto: Armin Hari

pentingnya. Semangat dan motivasi para petani kakao harus terus dipacu untuk memampukan mereka mengelola sektor ini sebagai usaha tani profesional. Oleh karenanya, peranan kelembagaan petani yang melakukan pendampingan secara berkelanjutan akan sangat dibutuhkan.

Disampaikan pula bahwa sumbangsih sektor perkebunan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sangatlah besar. “Secara nasional, kinerja perkebunan telah memberikan kontribusi nyata pada peningkatan PDB kita. Dalam satu tahun terakhir ini, pendapatan dari sektor perkebunan telah meningkat dari 429 trilyun rupiah menjadi 471 trilyun rupiah, mengungguli pendapatan dari sektor minyak dan gas yang hanya berjumlah 390 trilyun rupiah. Di saat nilai rupiah jatuh, peningkatan ekspor sektor perkebunan pun tumbuh menjadi 26,5% dengan nilai ekspor sebesar 432 trilyun rupiah yang hanya berjumlah 340 trilyun rupiah tahun lalu,” ujar Direktur Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Hal yang harus dijadikan catatan penting dalam kondisi kontribusi perkebunan yang besar ini, ternyata keberadaan perkebunan secara nasional sangat menantikan perhatian dari seluruh pihak yang terlibat. Jika selama ini produktivitas kakao tanah air hanyalah berkisar 800 kilogram per hektar per tahun, maka dengan kontribusi dari seluruh pihak di sektor ini, maka nilai tersebut bisa ditingkatkan hingga menjadi lima ton per hektar per tahun. “Dukungan dari pemerintah pun sangat penting dalam upaya peningkatan produktivitas kakao. Kalangan pemerintah daerah masih banyak yang menganggap bahwa sektor perkebunan tidaklah terlalu penting. Namun jika dilihat dari sumbangsih nyata yang telah dihasilkan selama ini terhadap perekonomian nasional, bisa dikatakan bahwa perkebunan adalah fundamental kekuatan ekonomi nasional. Inilah jalan terbaik untuk menuju pada pertumbuhan ekonomi yang lebih berkualitas,” lanjut Bapak Ir. Bambang, MM.



Direktur Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, menyampaikan harapannya agar Kabupaten Jembrana menjadi jendela percontohan pengelolaan produksi biji kakao kering fermentasi secara nasional. Dalam kesempatan yang sama, Bapak Ir. Bambang, MM. juga memberikan tantangan kepada pihak pemerintah daerah untuk bersama-sama dengan pemerintah pusat dalam mengembangkan sektor perkebunan di daerah masing-masing. (CSP/AH)

Terkait potensi pengembangan produksi kakao fermentasi, Direktur Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian secara tegas menyampaikan apresiasi dan penghargaan kepada para petani kakao di Kabupaten Jembrana. Kabupaten yang dijuluki sebagai Bumi Makepung ini telah menjadikan dirinya sebagai contoh secara nasional untuk produksi kakao fermentasi. Bapak Ir. Bambang, MM. juga menyampaikan bahwa keinginan secara nasional akan biji kakao fermentasi telah dimulai semenjak tahun 1980-an, namun hingga saat ini belum bisa terwujud. Kesadaran dan pelajaran bisa ditumbuhkan dengan apa yang telah dilakukan oleh para petani kakao di Kabupaten Jembrana. “*Jembrana se bisa mungkin harus dijadikan sebagai jendela kakao fermentasi kita. Perjuangan untuk mewujudkan produksi biji kakao fermentasi secara nasional harus dimulai dari Jembrana,*” lanjutnya.

Dalam sambutannya, Direktur Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian juga memberikan beberapa tantangan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Jembrana sebagai upaya bentuk dukungan pemerintah nasional kepada sentra-

sentra pengembangan kakao di Indonesia. Hal pertama yang ditegaskan adalah fokus pemerintah daerah kepada sektor perkebunan dengan melakukan perubahan pada struktur pemerintahan. Pemerintah Daerah Kabupaten Jembrana harus menjadikan Dinas Perkebunan sebagai dinas pemerintahan yang baru, tidak sekadar sub-sektor dalam badan Dinas Pertanian, Hortikultura, Tanaman Pangan, dan Perkebunan Kabupaten Jembrana. “*Saat ini, perkebunan hanya dijadikan sebagai sub-sektor dalam struktur kepemerintahan di Kabupaten Jembrana, namun potensinya sudah seperti apa yang kita rasakan saat ini. Kita bisa bayangkan pengembangan selanjutnya pasti akan bisa lebih besar jika pemerintah daerah mampu membuat Dinas Perkebunan sebagai struktur baru kepemerintahan. Ini juga terkait dengan perhatian pemerintah nasional untuk mengembangkan sektor-sektor perkebunan di daerah yang menjadikan sektor ini sebagai perhatian khusus,*” tegas Ir. Bambang, MM.

Selain itu, Kabupaten Jembrana juga ditantang untuk segera melakukan pemetaan potensi perkebunan kakao yang



(1). Bapak Ir. Bambang, MM., Direktur Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, melepas secara simbolis truk pengangkut kontainer di acara pelepasan biji kakao kering fermentasi di Gedung Kesenian Dr. Ir. Soekarno, Kabupaten Jembrana, awal September. Produksi biji kakao kering fermentasi tersebut adalah hasil panen yang dikelola oleh Koperasi Kerta Semaya Samaniya dan Yayasan Kalimajari selama ini. (CSP/AH); (2). Bapak Ir. Bambang, MM., Direktur Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, didampingi Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Jembrana, Koperasi Kerta Semaya Samaniya, Yayasan Kalimajari, dan perwakilan pembeli berfoto bersama di depan truk pengangkut kontainer biji kakao kering fermentasi hasil produksi petani kakao di Kabupaten Jembrana. (CSP/AH)



Foto: Armin Hari

dimiliki untuk mengetahui secara jelas luas areal yang bisa ditanami kakao. *“Prioritas Kementerian Pertanian, dalam hal ini Direktorat Jenderal Perkebunan, adalah daerah yang mampu mempersiapkan Calon Petani Calon Lahan (CPCL) yang jelas, mampu mempersiapkan benih, dan mampu melakukan penanaman pada periode Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) disalurkan ke daerah. Oleh karenanya, melalui kesempatan ini, saya menantang Pemerintah Daerah Kabupaten Jembrana untuk segera melakukan pemetaan tersebut dan kesiapan jumlah lahan yang akan ditanami,”* tantang Direktur Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian di hadapan seluruh hadirin di acara pelepasan biji kakao fermentasi di Kabupaten Jembrana.

Dalam acara pelepasan biji kakao fermentasi ke pasar global dan lokal dari para petani kakao yang digabung dalam Koperasi Kerta Semaya Samani juga dilaksanakan penandatanganan kesepakatan umum antar koperasi dengan pihak pembeli, pemberian bantuan benih kakao super, dan penghargaan kepada beberapa petani kakao kunci. Langkah kecil yang telah dirintis selama beberapa tahun ini adalah langkah awal untuk mewujudkan kesejahteraan petani kakao rakyat di Indonesia, dan upaya untuk

meningkatkan potensi produksi dan produktivitas kakao rakyat, khususnya biji kakao fermentasi yang memiliki nilai tambah lebih bagi petani itu sendiri. Sangatlah diharapkan, apa yang telah dilakukan oleh para petani kakao di Bumi Makepung akan membuka jendela pasar biji kakao fermentasi yang lebih luas.

Program Kakao Lestari yang diterapkan oleh Yayasan Kalimajari ini adalah program multi kolaborasi antara Pemerintah Daerah Kabupaten Jembrana, institusi perbankan, dan sektor swasta. Selama periode pelaksanaannya, Program Kakao Lestari menitikberatkan pada harapan untuk menciptakan petani kakao yang berdaya guna dan sejahtera secara ekonomi untuk kemudian diakui oleh pasar internasional. Seremoni pelepasan biji kakao fermentasi ke pasar global ini adalah bukti bahwa perjuangan para petani kakao lokal di Bumi Makepung telah membawa hasil. Bukti bahwa Kabupaten Jembrana mampu unjuk diri di persaingan pasar global. Harapannya bahwa ini akan menjadi motivasi untuk tetap semangat dan bekerja keras demi kesejahteraan petani kakao Indonesia yang lebih baik. (CSP/AH)

PARTNERSHIP for Indonesian Sustainable Agriculture (PISAgro), yang telah diperkenalkan di Indonesia semenjak Juni 2011 yang bertepatan dengan pelaksanaan Forum Ekonomi Dunia (WEF) Asia Timur di Jakarta, menjadikan salah satu fokus kegiatannya pada sektor kakao berkelanjutan di Indonesia. Dan sebagai salah satu pola penerapan programnya. Beserta dengan para anggota dan pemangku kepentingan di sektor pertanian yang berkelanjutan, PISAgro bekerja sama dengan Grow Asia menyelenggarakan Seminar “Practitioners’ Workshop” di Hotel Shangri-La, Jakarta, Agustus 2018 silam

Kegiatan penting ini dihadiri oleh anggota PISAgro dan pemangku kepentingan terkait yang akan berbagi pengalaman dan pengetahuan. Tujuannya adalah untuk mencari solusi dan praktik terbaik dalam mengatasi tantangan dan hambatan untuk meningkatkan kemitraan sektor publik dan swasta mencapai pertanian yang berkelanjutan.

Cocoa Sustainability Partnership (CSP), sebagai satu-satunya pola kemitraan publik-swasta di sektor kakao berkelanjutan di Indonesia, diundang sebagai salah satu panelis dalam sesi diskusi panel bertajuk Peningkatan Sektor Pertanian. Wahyu Wibowo, Eksekutif Direktur CSP dalam kesempatan ini menyampaikan bahwa potensi solusi dari peningkatan sektor pertanian sangat terbatas, sedangkan potensi tantangan sangat besar. Tidak hanya di Indonesia tetapi juga di tingkat global. Misal, bagaimana memampukan petani dan peningkatan pendapatan dari usaha tani kakao. Di Indonesia, bisa dilihat bagaimana kelompok kerja sektor kakao dari PISAgro sudah melakukan intervensi ke lebih dari 130.000 orang petani, tetapi jumlah petani yang belum mendapatkan intervensi masih sangat



Foto: PISAgro

Lokakarya Para Praktisi PISAgro: **MENEMUKAN SOLUSI POTENSIAL UNTUK MENGATASI HAMBATAN PERTANIAN BERKELANJUTAN**

Wahyu Wibowo, Direktur Eksekutif Cocoa Sustainability Partnership, tampil sebagai salah pembicara dalam Lokakarya Para Praktisi PISAgro untuk sesi diskusi panel bertajuk Peningkatan Sektor Pertanian. (PISAgro)

besar jumlahnya. Bukan berarti usaha yg sudah dilakukan tidak berfungsi, tetapi ukuran tantangannya yg sangat besar. *“Di CSP, kami sedang menginventarisir potensi solusi, dan diharapkan dari pemangku kepentingan lainnya juga bisa berkontribusi, termasuk pemerintah pusat dan daerah. Potensi untuk sektor kakao dibagi menjadi 2 pilar, yaitu paket produktivitas dan memampukan petani. Paket produktivitas bisa diwujudkan dalam bentuk bahan tanaman, pupuk, and ilmu pengetahuan. Sedangkan paket lingkungan yang memampukan petani akan dikelola dalam bentuk akses pembiayaan, model layanan, dan interaksi dengan pemerintah,”* demikian tutur Wahyu Wibowo dalam sesi diskusi panel tersebut.

Di kesempatan tanya jawab yang berlangsung aktif selama proses diskusi panel tersebut, Wahyu Wibowo juga mengatakan bahwa tingkat adopsi sangat tinggi, terutama di lingkaran yang dekat dengan perusahaan yang melakukan operasional. Tetapi secara total dalam lingkup provinsi, misalnya, masih kecil. Adopsi ini sangat penting. Dengan meskipun jumlah pelatihan yang sudah banyak dan intensif dilakukan, dan teknologi yang akan diterapkan sudah tersedia, namun karena adopsi yang rendah maka target yang hendak dicapai pasti sulit untuk didapatkan. (CSP/WW/AH)





SINDU YOGA: PETANI MUDA PEJUANG KAKAO

Meskipun usianya masih tergolong muda, Sindu Yoga sudah mendedikasikan upayanya untuk mengembangkan dan mengelola kebun kakao yang dimilikinya agar bisa memberikan hasil yang maksimal. Berkat upayanya selama ini, ia terpilih untuk mengikuti Youth Leadership Academy di Belanda. (CSP/AH)

Di acara pelepasan biji kakao fermentasi ke pasar global dan lokal oleh para petani yang tergabung dalam Koperasi Kerta Semaya Samaniya, 06 September 2018, di Gedung Kesenian Dr. Ir. Soekarno, Kabupaten Jembrana, mukanya berseri-seri ketika diperkenalkan oleh panitia pelaksana di atas panggung. Saat itu, para undangan dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Jembrana beserta jajarannya, perwakilan pembeli dari Perancis dan Indonesia, dan para petani kakao lainnya, berkumpul bersama di sejak pagi hari di ruang terbuka gedung tersebut.

Ia adalah salah seorang pejuang kakao di Kabupaten Jembrana yang usianya masih muda. Segudang prestasi pun sudah ia sematkan selama ini. Dan pada bulan Oktober 2018 nanti, ia akan mewakili Indonesia pada Youth Leadership

Academy yang dilaksanakan di Eemlandhoeve, Bunschoten-Spakenburg, Belanda. Hajatan tersebut adalah acara prestisius yang dilaksanakan oleh Agriterra, Nederlands Agrarisch Jongeren Kontakt (NAJK), dan the Nationale Coöperatieve Raad (NCR) yang mempertemukan para petani muda dari belahan muka bumi lainnya untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman selama ini. Proses seleksinya pun terbilang sulit. Setelah melalui seleksi bertahap, namanya muncul sebagai salah seorang peserta dari negara-negara lainnya.

Usianya baru menginjak 27 tahun sekarang. Setelah lulus dari pendidikan sekolah menengah atas di tahun 2009, ia mulai serius menggarap kebun orang tuanya yang sudah dilimpahkan pengelolaannya kepadanya. Pada mulanya, ia menggarapnya dengan pengetahuan yang ia miliki. Kondisi



Foto: Armin Hari

kebun orang tuanya pun tidak terlalu produktif saat itu, tanaman kakao yang sudah menua dan diserang penyakit. Tidak banyak yang bisa dihasilkan dari kebun. Kondisi petani kakao lainnya di desanya pada saat tersebut hampir sebagian besar mengalami hal yang sama.

Di tahun 2012, gerakan untuk melakukan rehabilitasi dan peremajaan tanaman kakao pun dimulai. “*Saya mulai serius menggarap kebun kakao saya sejak bergabung dengan Koperasi Kerta Semaya Samaniya dan Yayasan Kalimajari. Sebelum ada pendampingan dari kedua lembaga ini, masyarakat yang menanam kakao hanya mempedulikan produksi kakaonya, dan belum terfermentasi saat itu. Kami hanya mementingkan panen, tidak memberikan perhatian lebih pada kondisi tanaman kakao,*” ujar Sindu Yoga di sela-sela acara

pelepasan biji kakao fermentasi ke pasar global dan lokal. Menurutnya lebih lanjut, ketertarikannya untuk bergabung dan terlibat aktif di koperasi karena kemauannya untuk memperbaiki kesejahteraan keluarganya dengan memanfaatkan kebun kakao yang dimilikinya. Pemerintah Daerah Kabupaten Jembrana bersama Koperasi Kerta Semaya Samaniya dan Yayasan Kalimajari bahu membahu untuk melakukan pendampingan ke petani kakao yang tergabung dalam subak abian di Kabupaten Jembrana pada masa tersebut.

“Luas lahan saya hanya sekitar satu hektar. Itu saya tanami kakao dengan klon unggul dengan jarak tanam 4 meter x 4 meter. Jumlah tegakan dalam kebun saya itu hanya 400-an pohon, karena saya menerapkan sistem tumpang sari dengan tanaman kelapa dan pisang. Produksinya pun saat ini

belum terlalu maksimal, masih berkisar satu ton biji kakao kering fermentasi,” ungkap Sindu Yoga. Jumlah tersebut sebenarnya bisa dimaksimalkan hingga tiga ton per hektar per tahun jika tidak diselingi dengan tanaman tumpang sari.

Kehadiran Koperasi Kerta Semaya Samaniya dan Yayasan Kalimajari dinilai positif oleh masyarakat petani kakao di Kabupaten Jembrana. Selain untuk menumbuhkan minat masyarakat terhadap tanaman kakao, kedua lembaga ini juga memberikan kepastian harga kepada para petani, dan memberikan harga terbaik untuk produk biji kakao kakao kering fermentasi yang dihasilkan masyarakat.

Dalam sistem kultural masyarakat Bali, di masing-masing banjar (desa) memiliki subak abian, atau kelompok tani. Dan untuk Kabupaten Jembrana, jumlah subak abian yang ada adalah

sekitar 148. Dan dari jumlah tersebut, baru sekitar 38 subak abian yang tergabung dalam Koperasi Kerta Semaya Samaniya untuk produksi biji kakao fermentasi. Sindu Yoga pun tergabung dalam Subak Dwi Mekar, Banjar Pasatan, Desa Pohsanten, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana, Bali.

Peranan Koperasi Kerta Semaya Samaniya sangat penting dalam memberikan kepastian pembelian biji basah para petani di subak abian, dan jaminan harga yang lebih baik. Berapa pun jumlah biji basah yang diserahkan petani ke koperasi, akan dikelola dan dibeli. Biji kakao basah yang dihimpun oleh Unit Pengolahan Hasil (UPH) di masing-masing subak abian, dengan kualitas biji yang beragam, akan disetorkan ke koperasi untuk dilakukan fermentasi guna memperoleh hasil biji kakao kering fermentasi dengan kualitas terbaik. *“Biji kakao basah saya, akan dikumpulkan di subak abian terlebih dahulu, baru kemudian dibawa ke koperasi untuk dilakukan proses fermentasi. Ini dilakukan untuk menghasilkan biji kakao kering fermentasi yang kualitasnya seragam. Selain itu, proses ini ditempuh untuk menghasilkan biji kakao kering fermentasi dengan ciri khas aromatik yang diinginkan pasar,”* ungkap Sindu Yoga.

Dalam budi daya tanaman kakao, sebagian besar petani di Kabupaten Jembrana mengalami kendala pengaruh perubahan iklim yang tidak bias diprediksi. Cuaca ekstrem dan curah hujan yang kurang menjadi tantangan tersendiri. Tanaman kakao muda dan bunga yang baru mekar biasanya akan gugur pada saat musim kering. *“Kendala kami dalam mengelola kebun dan tanaman kakao hanyalah persoalan iklim. Serangan hama dan penyakit tanaman bisa kami atasi sedini mungkin dengan penerapan praktik budi daya tanaman yang baik, sesuai dengan prosedur yang ada,”* Sindu Yoga juga menjelaskan bahwa pengetahuan praktik budi daya tanaman yang baik diperoleh dari hasil pendampingan yang dilakukan oleh pemerintah daerah, Yayasan Kalimajari, dan Koperasi Kerta Semaya Samaniya. Selain itu, petani



Foto: Armin Hari

juga diberikan pengetahuan tentang bagaimana membuat pupuk organik sendiri yang bisa mengurangi biaya pengelolaan kebun.

Persoalan lainnya yang sering dihadapi adalah kualitas biji kakao basah yang dikumpulkan petani. Kualitas biji kakao tersebut belum diseragamkan kualitasnya, misalnya saja kandungan sampah yang dimilikinya. Dan ini memberikan waktu tambahan bagi UPH di koperasi dalam melakukan proses sortasi. Padahal jika kualitas biji kakao basah tersebut sudah bagus, maka koperasi akan segera melakukan proses fermentasi dan untuk memenuhi permintaan pasar dengan cepat.

Petani juga harus mengubah pemahaman dan pola penerapan pengelolaan kebun kakao. Selama ini para petani menganggap bahwa tanaman kakao yang bagus adalah tanaman yang rimbun, sehingga tidak memerhatikan sanitasi kebun. Dan hal inilah yang coba dilakukan perubahan mendasar secara pelan-pelan oleh Koperasi Kerta Semaya Samaniya dan Yayasan Kalimajari beserta mitra-mitra lainnya.

Selain untuk menghimpun dan memasarkan produk biji kakao dari petani, koperasi juga berfungsi untuk

mengelola proses alih pengetahuan budi daya dan pasca panen kepada petani. Secara berkala, pengurus koperasi melalui petugas-petugas pendamping yang berdomisili di desa masing-masing, melakukan gotong royong dan diskusi berkala antar petani di kebun anggota subak abian.

“Harapan saya adalah kakao di Bumi Makepung akan terus lestari. Generasi muda akan terus memperoleh semangat dan motivasi untuk ikut terlibat langsung dalam budi daya tanaman kakao. Di desa saya sendiri, hampir 90% anak muda terlibat dalam proses budi daya tanaman kakao,” ungkap Sindu Yoga. Disampaikan juga bahwa selain berfokus untuk melibatkan generasi muda untuk kembali mengelola kebun kakao mereka, harapan agar kakao ini bisa lestari adalah dengan melibatkan pihak perempuan secara maksimal untuk merawat kebun secara profesional. (CSP/AH)



Pertemuan Dewan Penasehat CSP: MENINGKATKAN KERJA SAMA PARA PEMANGKU KEPENTINGAN DI SEKTOR KAKAO

MENINDAK lanjuti perencanaan dan upaya pengembangan Cocoa Sustainability Partnership (CSP) dalam sektor kakao berkelanjutan di Indonesia, diselenggarakan pertemuan Dewan Penasehat pada 24 Juli 2018. Anggota Dewan Penasehat CSP terdiri dari beberapa unsur kementerian terkait, institusi pendidikan dan penelitian, asosiasi kakao, dan jajaran pengambilan keputusan dari beberapa pemangku kepentingan penting lainnya. Dewan Penasehat CSP ini sendiri dikoordinasikan oleh Ibu Ir. Musdhalifah Machmud, MT. selaku Deputi Bidang Koordinasi Pangan dan Pertanian, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Republik Indonesia.

Bertempat di Ruang Serayu, Gedung Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, para anggota Dewan Penasehat CSP berkumpul dan menyatukan gagasan tentang penguatan kerja sama kemitraan publik-swasta di sektor pengembangan kakao berkelanjutan di Indonesia. Dalam paparannya, Ketua Dewan Penasehat CSP menyampaikan bahwa CSP sebagai organisasi kemitraan para pemangku kepentingan sektor kakao dapat memainkan peran dalam menjembatani hubungan antara pemerintah dan para pemangku kepentingan lainnya. “CSP sangat diharapkan untuk berperan lebih banyak dan aktif untuk mengajak

semua pemangku kepentingan dalam upaya membangun sektor kakao berkelanjutan di Indonesia yang dewasa ini mengalami penurunan produksi. Peta Jalan Pengembangan Kakao Berkelanjutan yang telah dirumuskan oleh anggota-anggota CSP sudah difinalisasikan, dan harapannya adalah indikator pencapaian kinerja yang ditetapkan mampu menjadi sarana untuk proses perencanaan dan penerapan intervensi yang dilakukan,” ungkap Ibu Musdhalifah Machmud, Ketua Dewan Penasehat CSP dalam sambutannya.

Di kesempatan lain, Wahyu Wibowo selaku Direktur Eksekutif CSP menyampaikan bahwa Peta Jalan Pengembangan Kakao Berkelanjutan yang dikembangkan CSP, diharapkan mampu diterjemahkan menjadi alat ukur dalam melihat capaian dan perkembangannya. “*Semua anggota CSP masih menyimpan harapan dan optimis bahwa produksi kakao dapat ditingkatkan. Hal penting yang harus ditekankan bahwa kerja sama atau kemitraan antar pihak akan menyelaraskan upaya bersama kita semua untuk menciptakan kesejahteraan petani kakao,*” demikian Wahyu Wibowo menyampaikan laporan perkembangan dan perencanaan CSP. Lebih lanjut dikatakan bahwa tantangan yang dihadapi dewasa ini



Foto: CSP

adalah bagaimana menyebarluaskan kisah-kisah sukses secara menyeluruh dan pola kemitraan yang harus fokus pada peningkatan produksi. Upaya tersebut tentu saja akan memberikan pencapaian yang optimal dan saling mengisi kesenjangan yang ada.

Pertemuan Dewan Penasehat CSP ini juga sangat diharapkan mampu memberikan masukan dan saran kepada CSP beserta anggotanya dalam menerapkan upaya bersama untuk peningkatan kualitas dan produksi kakao rakyat di masa mendatang. (CSP/AH)



NI KETUT SUDIARTI: PEREMPUAN PENOPANG PRODUKSI KAKAO FERMENTASI DARI JEMBRANA

Ni Ketut Sudiarti menerima bantuan benih kakao super dari Bupati Kabupaten Jembrana, I Putu Artha, SE., ME. pada pelepasan biji kakao kering fermentasi ke pasar global di Gedung Kesenian Dr. Ir. Soekarno Kabupaten Jembrana, Bali awal September silam. (CSP/AH)

BEBERAPA kilometer dari jalan utama yang menghubungkan Denpasar dan Pelabuhan Gilimanuk, ada sebuah banjar yang selama ini menjadi salah satu sentra penghasil biji kakao fermentasi di Kabupaten Jembrana. Banjar Rangdu, Desa Pohsanten, Kecamatan Mendoyo, sebagian besar dihuni oleh masyarakat yang menggantungkan perekonomiannya pada sektor perkebunan, khususnya kakao. Dari hasil produksi biji kakao kering fermentasi, mereka mampu menyekolahkan anak-anaknya hingga pendidikan tinggi.

Seperti halnya 48 subak abian (kelompok tani) lainnya yang tergabung dalam Koperasi Kerta Semaya Samaniya untuk pengumpulan dan penjualan biji kakao kering fermentasi, Subak Pala Werdi di banjar ini juga memberikan sumbangsih besar pada produksi kakao di Kabupaten Jembrana. Dan keluarga Ni Ketut Sudiarti adalah salah satu keluarga petani kakao yang selama ini menjaga dan mengelola kebun kakao sebagai sumber penghidupan.

Ni Ketut Sudiarti (54 tahun) adalah salah seorang petani perempuan yang didampingi selama ini oleh

Koperasi Kerta Semaya Samaniya dan Yayasan Kalimajari dalam Program Kakao Lestari. Ia adalah isteri dari I Wayan Madra (60 tahun), dan dari pernikahannya beberapa tahun silam, keluarga ini dikaruniai dua orang putra, I Wayan Diana (36 tahun), dan I Ketut Ade Sujana (24 tahun). Dan uniknya, semua anggota keluarga ini bekerja untuk sektor kakao, meskipun dengan cara yang berbeda. Misalnya saja anak tertuanya yang bekerja sebagai tenaga pendamping Koperasi Kerta Semaya Samaniya untuk urusan pengendalian mutu produksi kakao, dan Ketut Ade Sujana sendiri bekerja sebagai petugas





pemantauan dan pelaporan untuk kegiatan sertifikasi kebun. Di sela-sela waktu, mereka tetap menggarap kebun kakao milik keluarga.

Keluarga ini sudah mulai menanam kakao semenjak tahun 2003 silam. Sebelum masa tersebut, mereka hanya menanam pisang dan kopi. *“Kami pindah ke komoditas kakao dengan alasan bahwa tanaman ini jauh lebih menjanjikan dibandingkan dengan tanaman lainnya. Jaminan pendapatan yang lebih baik bisa kami peroleh dari komoditas ini. Dan perawatan tanaman kakao di kebun dan kegiatan pasca panennya juga tidak terlalu berat dan susah untuk dilaksanakan,”* ujar Ni Ketut Sudiarti.

Luas areal kebun kakao yang dimiliki oleh keluarga ini adalah sekitar dua hektar dalam satu hamparan. Dan saat ini, setengah dari jumlah tanaman sudah dilakukan rehabilitasi berupa sambung samping dan sambung pucuk dengan alasan sudah tidak produktif lagi dan tanaman sudah menua. Sebelum dilakukan rehabilitasi tanaman, jumlah produksi yang bisa dihasilkan dari satu hektar lahan tanaman kakao adalah sekitar satu ton biji kakao kering fermentasi dalam satu tahun. Namun, semenjak direhabilitasi tahun lalu, jumlah produksinya tentu saja menurun karena tanaman kakao baru mulai berbuah. *“Saat ini baru sekitar 800 tanaman yang sudah direhabilitasi, dan hasilnya baru sekitar 200 kilogram per satu kali panen. Namun kami yakin, dengan melakukan peremajaan tanaman, hasil yang akan kami peroleh dalam beberapa tahun ke depan akan jauh lebih baik. Rehabilitasi tersebut baru dilakukan sekitar setengah dari total tanaman yang ada di kebun,”* ungkap I Wayan Madra. Ditambahkan pula bahwa pada saat melakukan sambung samping dan sambung pucuk, para petani di banjarnya saling berbagi entres, tanpa

Ni Ketut Sudiarti berserta keluarganya mendedikasikan waktunya untuk merawat kebun kakao mereka. Selain itu, anak-anaknya juga banyak membantu petani kakao lainnya melalui pendampingan yang dilakukan oleh Koperasi Kerta Semaya Samaniya dan Yayasan Kalimajari. (CSP/AH)



Ni Ketut Sudiarti, dan keluarga petani kakao lainnya di Desa Pohsanten, menggantung pendapatannya keluarganya dari kebun kakao. Dan harapan itu pun terus ditumbuhkan bersama Koperasi Kerta Semaya Samaniya dan Yayasan Kalimajari. (CSP/AH)

harus membeli. Ada beberapa orang petani yang sudah memiliki kebun dengan tanaman kakao yang baik, dan biasanya para petani lainnya meminta entres jika diperlukan.

Dirasakan juga bahwa sangatlah bermanfaat untuk bergabung dalam koperasi. Kegiatan gotong royong dibina dan dikembangkan di masing-masing subak abian, dan ini dimanfaatkan sebagai wadah untuk saling berbagi antar kelompok dan petani. Pada umumnya pula, ketika dilakukan gotong royong di salah satu banjar, maka petani dari banjar lainnya biasanya meminta beberapa potong entres kepada petani yang memiliki klon kakao unggul. *“Pada awalnya, petani hanya meminta dua atau tiga batang entres kepada petani lainnya untuk dikembangkan di kebun mereka. Setelah kondisinya sudah bagus, maka tanaman yang sudah disambung samping atau sambung pucuk dengan*

menggunakan entres tersebut, maka secara otomatis petani itu sudah punya cadangan entres yang memadai untuk digunakan pada tanaman lainnya,” demikian I Wayan Diana yang biasanya ikut dalam kegiatan gotong royong jika orang tuanya sedang tidak sempat untuk hadir. Pola rehabilitasi tanaman di sebagian besar banjar di daerah ini tidak dilakukan dalam satu kegiatan penuh, namun secara bertahap.

Pada saat dilaksanakan gotong royong di kebun salah seorang anggota koperasi, para petani juga bisa langsung menanyakan kepada petani-petani sukses yang sudah tersebar di beberapa kecamatan. Dan jika memungkinkan, maka akan dilaksanakan praktik langsung di kebun petani yang didatangi. Dan pihak koperasi beserta pemerintah daerah melakukan koordinasi untuk menentukan kebun mana

yang akan didatangi dalam kegiatan gotong royong tersebut. Kegiatan gotong royong ini sendiri dilaksanakan secara rutin satu kali dalam satu bulan.

Melalui koperasi pulalah petani juga menyampaikan persoalan dan kebutuhan pengembangan budi daya dan pasca panen kakao. Para ketua subak abian akan melakukan rapat koordinasi dengan pengurus koperasi dan perwakilan pemerintah daerah. Dari pertemuan tersebut diketahui kemudian tingkat kebutuhan petani di banjar atau desa, dan kemudian koperasi akan mengajukan proposal untuk dikelola oleh pemerintah daerah. Dan di setiap kesempatan, koperasi dan pemerintah daerah sering melakukan kunjungan ke lapangan untuk mengetahui langsung persoalan yang dihadapi oleh petani. Selain itu, koperasi juga memiliki satu unit yang bertugas untuk mengumpulkan semua persoalan petani kakao di lapangan dan kemudian mengkoordinasikannya dengan koperasi.

“Pada mulanya, Dinas Perkebunan setempat yang memberikan pengetahuan dan praktik kegiatan sambung samping dan sambung pucuk di beberapa kebun petani. Dari situlah kami belajar tentang rehabilitasi tanaman. Dan jika selama ini hanya suami saya yang melakukan sambung samping dan sambung pucuk, namun sekarang saya juga sudah mulai bisa melakukannya. Tapi kalau persoalan pemangkas yang baik, saya lebih tahu daripada suami saya,” ujar Ni Ketut Sudiarti sambil tersenyum. Ia juga sudah beberapa kali mengikuti sekolah lapang, dan pengetahuan yang diperolehnya juga disebarluaskan kepada perempuan lainnya di banjar.

Pada masa kurun waktu tahun 2004 hingga 2008, kondisi tanaman kakao di daerah Kabupaten Jembrana sebagian besar rusak parah oleh serangan hama dan penyakit, utamanya hama PBK. Dan pada masa tersebut, Dinas Perkebunan setempat melakukan beberapa kali Sekolah Lapang bagi petani kakao. Selain itu, peranan Koperasi Kerta Semaya Samaniya dan Yayasan Kalimajari pada tahun

2011 juga sangatlah penting untuk membangkitkan kembali semangat para petani yang pada saat tersebut sudah mulai menurun perhatiannya ke tanaman kakao. Bahkan ada sebagian petani telah menebang tanaman kakao mereka dan menggantinya dengan tanaman lainnya. Dan hasilnya sudah mulai kelihatan hingga saat ini.

Lebih lanjut dikatakan bahwa apa yang telah diberikan oleh pemerintah daerah, Koperasi Kerta Semaya Samaniya, dan Yayasan Kalimajari sudah sangat memadai. Khususnya pembekalan pengetahuan bagi petani tentang tata cara pengelolaan kebun yang baik. *“Sekarang yang dibutuhkan adalah komitmen dan kemauan petani kakao untuk berubah. Dengan alasan bahwa kami semua sudah dibekali dengan pengetahuan teknis yang baik selama ini. Dan petani kakao pun harus mengubah pandangan mereka terhadap kakao ini,”* kata Ni Ketut Sudiarti.

Persoalan yang dihadapi oleh petani dalam budi daya dan pasca panen kakao adalah perubahan iklim yang tidak pasti, dan serangan hama dan penyakit. Dan jika menemukan persoalan di kebun, maka Ni Ketut Sudiarti biasanya akan langsung menghubungi beberapa orang petani di subak lain yang dirasa mampu mengatasinya, atau sosok petani yang sudah berhasil sebelumnya. *“Salah seorang petani kakao sukses yang paling sering saya hubungi jika menemukan persoalan di kebun adalah I Made Sugandi. Kebetulan dia adalah sosok petani yang dijadikan tempat bertanya bagi petani lainnya. Pengetahuannya tentang kakao juga sangat banyak karena seringkali mengikuti kegiatan di luar, seperti studi banding ke Puslitkoka di Jember,”* ujar petani perempuan ini. Selain itu, pengetahuan yang diperolehnya melalui Sekolah Lapang sebelumnya juga dijadikan sebagai bahan rujukan jika mengalami persoalan di kebun.

Peranan sosok perempuan di sektor kakao sangatlah tinggi di Desa Pohsanten. Hampir semua isteri yang suaminya adalah petani kakao, juga ikut terlibat. Dan tidak ada pengecualian kemampuan dan

pengetahuan yang dimiliki antara suami dan isteri. Misalnya saja untuk fermentasi dan pemeliharaan kebun yang juga melibatkan kaum perempuan.

Disadari juga bahwa perhatian generasi muda untuk ikut terlibat dalam usaha tani perkebunan kakao sudah mulai tumbuh. Dari apa yang telah dilakukan oleh orang tua mereka telah membuktikan bahwa sektor perkebunan kakao ini sangatlah menjanjikan. Kakao ini sangat menjanjikan dari segi permintaan dan harga, dan pengrajaannya juga tidak terlalu menyulitkan. *“Ada banyak petani muda seumur saya yang menggarap kebun kakao mereka sendiri. Dan antusiasme generasi muda ini sangatlah tinggi. Orang tua pun akan menyerahkan lahan untuk digarap jika setelah melihat keseriusan anak-anak mereka dalam mengelola kebun kakao,”* terang I Ketut Ade Sujana yang tahun ini juga akan mulai menggarap sebagian kebun kakao milik orang tuanya, selain bekerja di Koperasi Kerta Samaniya.

“Saya hanya tamatan SMP, dan sekarang kami bisa membayai kuliah dua anak saya hingga selesai. Dan itu semua berasal dari pendapatan yang kami peroleh dari produksi biji kakao kering fermentasi. Dan inilah kebanggaan saya. Oleh karenanya, saya beserta keluarga sangat mengharapkan agar kakao ini bisa lestari, dan bisa mengangkat derajat kesejahteraan para petani dan keluarganya di masa mendatang,” terang I Ketut Sudiarti. Salah satu kebanggaannya juga adalah ia mampu mewariskan semangat untuk berjuang dan mencintai tanaman kakao ini kepada anak-anaknya. Harapan akan kakao lestari di Bumi Makepung sudah mulai nampak di pelupuk mata. Harapan yang sudah diteruskan dan dijaga oleh anak-anak muda. (CSP/AH)



Forum Kakao Daerah: MEMPERSIAPKAN STRATEGI KEMANDIRIAN FORUM KAKAO DAERAH

Para peserta Lokakarya Refleksi Kegiatan Tahun 2018 dan Strategi Kemandirian Forum Kakao Daerah yang dihadiri oleh para ketua forum kakao daerah dan perwakilan anggota CSP. (CSP/AH)

FORUM Kakao Daerah (FKD) merupakan wadah, atau forum, multi pihak yang dibangun sebagai ruang bagi para pemangku kepentingan di sektor kakao untuk saling berbagi, berdialog, dan berdiskusi. Tujuannya adalah untuk memperoleh solusi bersama untuk mendorong pengembangan kakao berkelanjutan di lingkup regional. Fungsi yang diperankan oleh FKD tersebut juga sesuai dengan cita-cita Cocoa Sustainability Partnership (CSP) pada lingkup yang lebih luas, yakni tingkatkan nasional dan internasional. Dan atas dasar pikir tersebutlah kemudian CSP diberikan mandat untuk membangun keterlibatan dan mendukung FKD sehingga mampu mempromosikan dan mengembangkan keberlanjutan kakao di tingkat regional.

Selama beberapa tahun terakhir ini, CSP beserta anggota-anggotanya telah membangun kerja sama dengan lima FKD yang tersebar di wilayah sentra produksi kakao di Indonesia. Kolaborasi tersebut ditujukan untuk memperkuat kapasitas dan operasional FKD agar mampu menjalankan peran dan fungsinya secara efektif dan strategis. Kelima Forum Kakao Daerah tersebut adalah Forum Kakao Aceh di Provinsi Aceh, Forum Kakao Sumatera Barat di Provinsi Sumatera Barat, Forum Masyarakat Kakao Luwu Raya di Provinsi Sulawesi Selatan, Forum Kakao Kolaka di Provinsi Sulawesi Tenggara, dan Forum Komunikasi Kakao Sulawesi Tengah di Provinsi Sulawesi Tengah.

Sesuai dengan hasil keputusan yang diambil antara CSP dan perwakilan

FKD melalui pertemuan terbatas yang dilaksanakan pada bulan April 2018, maka perlu melakukan peninjauan kembali perkembangan dan rencana kemandirian Forum Kakao Daerah di masa mendatang. Dan tentu saja untuk melihat refleksi pengalaman dan langkah-langkah strategis yang akan ditempuh untuk menuju arah pemandirian forum.

Menyikapi hal tersebut, maka diadakan Lokakarya Refleksi Kegiatan Tahun 2018 dan Strategi Kemandirian Forum Kakao Daerah selama dua hari, 17-18 September 2018, di Bali. Dalam pelaksanaannya, selain dihadiri oleh ketua masing-masing forum tersebut, juga dihadiri oleh perwakilan beberapa pemangku kepentingan di sektor kakao berkelanjutan yang berasal dari Provinsi



Nusa Tenggara Timur, Bali, and Jakarta. Hal tersebut sejalan dengan rencana CSP beserta anggota-anggotanya untuk menghidupkan kembali forum kakao daerah yang ada di provinsi ini.

Untuk tujuan pembelajaran bersama, beberapa perwakilan anggota juga diminta untuk hadir dan memberikan bagaimana pemaparan upaya mereka dalam membangun kemandirian dan menjalin koordinasi bersama pemerintah daerah. Nuzul Qudri dari Sahabat Cipta memberikan gambaran umum program-program yang selama ini dilaksanakan oleh organisasi tersebut untuk membangun sinergitas dengan pemerintah daerah. Demikian halnya juga dengan Peni Agustijanto untuk membagi pengalaman tentang bagaimana upaya Rikolti Indonesia dalam melaksanakan program-program pendampingan berbasis komoditas kepada petani di beberapa tempat di Indonesia, dan bagaimana upaya

untuk menyelaraskan program-program tersebut dengan pemerintah setempat.

Selain itu, Yayasan Kalimajari yang berlokasi di Bali juga diminta untuk memberikan hasil pembelajaran dan pencapaian yang telah diraih selama melakukan pendampingan ke petani-petani kakao di Kabupaten Jembrana, Bali. Hadir sebagai pembicara adalah I Ketut Wiadnyana sebagai Ketua Koperasi Kerta Semaya Samaniya yang membina 48 subak abian (kelompok tani) di Kabupaten Jembrana dan berhasil melakukan ekspor biji kakao kering fermentasi ke pasar global di Eropa dan Jepang. Dan untuk memberikan gambaran tentang pola kerja sama kabupaten yang saling bersinergis, juga turut hadir dan menyampaikan paparan tentang inisiatif Kabupaten Lestari, Sekretariat Lingkar Temu Kabupaten Lestari yang disampaikan oleh Kestri Ariyanti.

“Di masa mendatang, Forum Kakao Daerah sangatlah diharapkan agar mampu menjalin dan membangun komunikasi yang efektif dengan berbagai pihak di sektor kakao, khususnya pemerintah daerah. Ini sejalan dengan tujuan pendampingan yang dilakukan oleh Cocoa Sustainability Partnership beserta anggotanya dalam menguatkan posisi dan peran FKD di tingkat regional agar mampu mandiri secara finansial, gagasan, dan kegiatan yang mengarah pada keberlanjutan kakao di tingkat lokal,” ujar Wahyu Wibowo, Direktur Eksekutif Cocoa Sustainability Partnership. (CSP/AH)



Foto: CSP

Rancangan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia: KEMENTERIAN LAKUKAN KONVENSI NASIONAL RSKKNI BIDANG BUDI DAYA KAKAO BERKELANJUTAN

Para peserta dan narasumber yang hadir pada Konvensi Nasional RSKKNI Bidang Budi Daya Kakao Berkelanjutan yang dilaksanakan di Makassar, 28 - 29 September 2018. (CSP)

KEMENTERIAN Pertanian melalui Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP) dan bekerja sama dengan Cocoa Sustainability Partnership melakukan Konvensi Nasional Rancangan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia RSKKNI Bidang Budi Daya Kakao Berkelanjutan tanggal 28 - 29 September 2018 di Hotel Arthama, Makassar, Sulawesi Selatan dengan menghadirkan peserta dari akademisi, organisasi profesi/asosiasi, industri, praktisi dan birokrasi sektor pertanian. Momentum ini merupakan suatu kewajiban serta tanggung jawab terhadap peningkatan SDM khususnya di bidang pertanian. Kegiatan ini bertujuan untuk menyepakati Rancangan SKKNI Bidang Budi Daya Kakao Berkelanjutan menjadi SKKNI Bidang Budi Daya Kakao Berkelanjutan.

Indonesia sebagai produsen kakao terbesar ke-3 di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana. Komoditas kakao memiliki peran yang strategis sebagai sumber pendapatan utama keluarga tani, peningkatan devisa negara dengan nilai ekspor tinggi dan berperan penting dalam sektor industri. Dilihat dari tiap produsen per daerah, tampak bahwa perkebunan rakyat menjadi mayoritas produsen pada setiap daerah. Secara nasional, terdapat 1.556.796 petani (kepala keluarga) yang membudidayakan kakao. Hal ini menunjukkan potensi perkebunan kakao dalam menyerap tenaga kerja sangat besar yang mana dapat meningkatkan perekonomian daerah. Sejalan dengan itu, kompetensi SDM pertanian khususnya di bidang perkebunan senantiasa perlu ditingkatkan untuk

menghadapi tantangan dan perubahan yang terus berkembang.

Sebagaimana arahan Bapak Presiden Jokowi, pada tahun 2019 pembangunan nasional akan berorientasi pada SDM yang berbasis kompetensi melalui pendidikan dan pelatihan vokasi. Hal ini diperkuat oleh Menteri Keuangan, Sri Mulyani Indrawati, yang menyatakan bahwa ke depan, pembangunan sumber daya manusia jadi perhatian yang serius karena sebanyak apapun sumber daya alam yang ada, kalau SDM tidak siap mengelola maka ketersediaan SDA tersebut tidak akan termanfaatkan dengan baik. Konsekuensi logis, kita harus menyiapkan SDM pertanian yang kompeten, profesional dan berdaya saing antara lain melalui pendekatan penyuluhan, pendidikan, pelatihan yang



Foto: CSP

bersertifikasi.

Untuk menjawab tantangan tersebut ada empat hal yang perlu kita bangun, yaitu membangun sistem standardisasi, pendidikan, pelatihan dan sertifikasi. Terkait dengan sistem standardisasi, Kementerian Pertanian sebagai Pembina Teknis, sampai Agustus 2018, sudah menghasilkan 39 Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) dan 6 Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sektor pertanian. Tahun 2018 ini sedang disusun 3 judul SKKNI dan 4 judul KKNI termasuk pada hari ini SKKNI Bidang Budi Daya kakao berkelanjutan.

Pertemuan Konvensi Nasional ini dimaksudkan untuk memberikan jaminan bahwa RSKKNI Bidang Budi Daya Kakao Berkelanjutan yang akan ditetapkan menjadi SKKNI, memiliki keterukuran, pengakuan dan keberterimaan secara nasional dalam suatu mekanisme yang obyektif, transparan, kredibel dalam membuat kesepakatan dan sekaligus merupakan proses validasi dengan melibatkan pemangku kepentingan terkait.

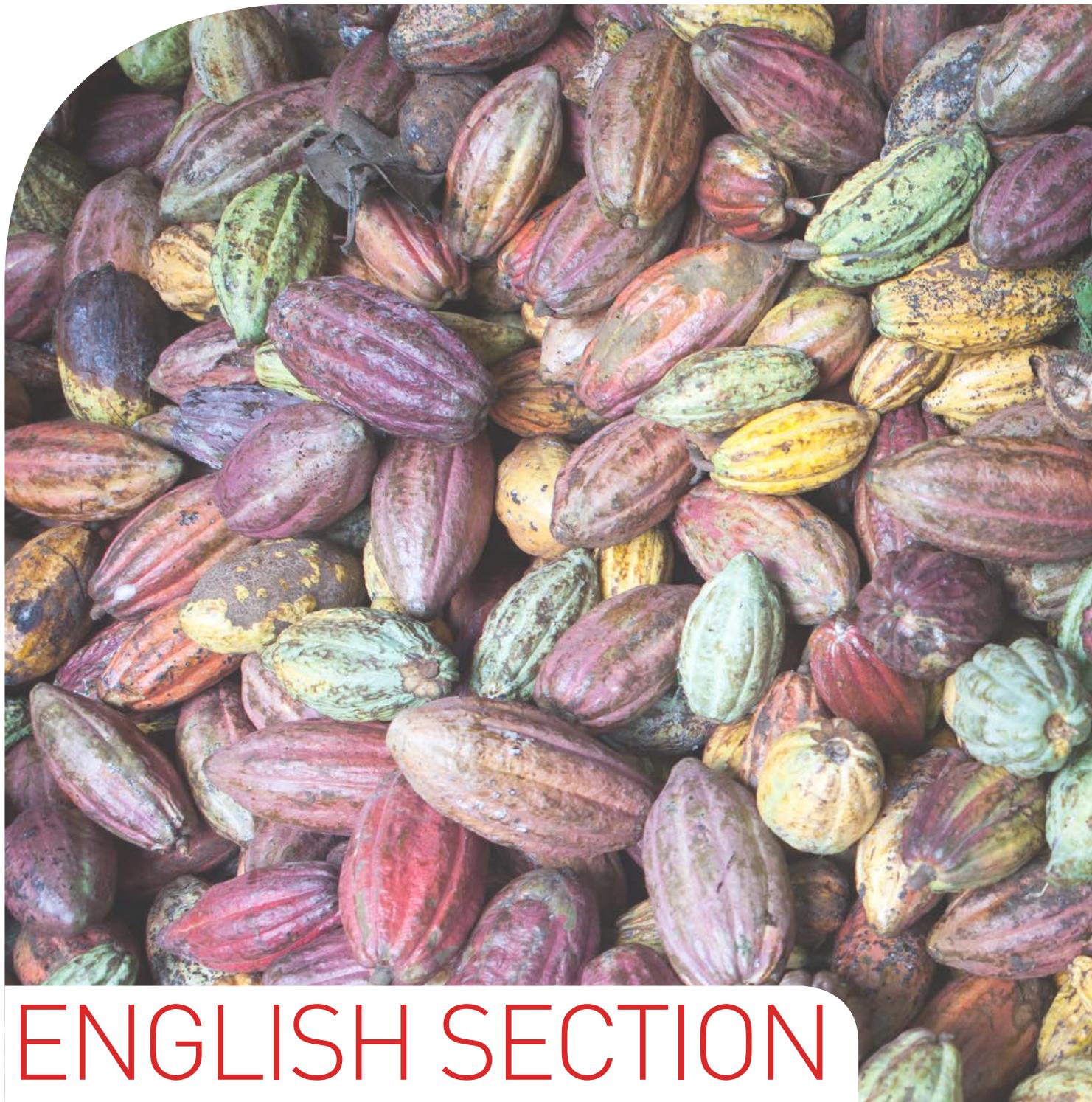
Diharapkan pada konvensi ini, bisa disepakati RSKKNI Bidang Budi Daya Kakao Berkelanjutan menjadi SKKNI. Jika dalam pembahasan sulit untuk mencapai kata sepakat, maka disarankan untuk kembali

pada Delapan Perintah Standardisasi yang bisa dijadikan solusi dan kata sepakat. SKKNI yang telah disepakati segera disampaikan ke Kementerian Ketenagakerjaan untuk ditetapkan menjadi SKKNI dan selanjutnya segera disusun KKNI.

SKKNI yang telah ditetapkan dan KKNI yang telah disusun oleh tim perumus serta diberlakukan oleh Kementerian Pertanian, harus dijadikan rujukan untuk membangun sistem pendidikan dan pelatihan vokasi serta sistem sertifikasi kompetensi sektor pertanian. Khususnya pada lingkungan Kementerian Pertanian, lembaga pendidikan tinggi vokasi yaitu Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) yang memiliki program studi terkait dengan perkebunan seperti Polbangtan Medan, Gowa, dan Manokwari. Selain itu juga pada lembaga pendidikan vokasi menengah seperti Sekolah Menengah Kejuruan Pertanian Pembangunan (SMKPP) dan lembaga pelatihan vokasi seperti balai pelatihan pertanian baik yang berada di bawah pengelolaan pemerintah pusat, provinsi maupun kabupaten yang membidangi perkebunan.

Kurikulum dan modul pada pendidikan dan pelatihan vokasi harus sejalan, atau mengacu, pada SKKNI dan KKNI yang telah ditetapkan dan

diberlakukan, sehingga nantinya profil lulusan yang dihasilkan bisa sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri atau lapangan pekerjaan. Pada sistem sertifikasi, diharapkan semua LSP Pihak 1, LSP Pihak 2, dan LSP Pihak 3 sektor pertanian, dalam penyusunan perangkat sertifikasi seperti skema sertifikasi dan Materi Uji Kompetensi (MUK) harus mengacu pada SKKNI dan KKNI yang telah disepakati bersama. Begitu juga dengan perusahaan swasta yang bergerak di sektor pertanian, bisa menggunakan SKKNI dan KKNI sektor pertanian untuk pengembangan SDM berbasis kompetensi. (Kementerian/BPPSDMP)



ENGLISH SECTION

36

Establishing the Resilience of
Cocoa Farmers Family toward
2 Kilograms Production of
Cocoa Beans per Tree

37

Resilience of Farmers toward
2 Kilograms of Cocoa Beans
per Tree

42

The Enchantment of
Fermented Cocoa Beans from
Bumi Makepung

50

Finding Potential Solution
in Tackling the Obstacles
in Sustainable Agriculture

51

Sindu Yoga:
Young Cocoa Farmer
Fighter

54

Improving Cooperation
among Stakeholders in
Cocoa Sector

55

Woman as the Pillar of
Fermented Cocoa Beans in
Jembrana

60

Preparing the Exit Strategy
for Regional Cocoa Forum

62

Ministry of Agriculture Holds
National Convention on Draft
of RSKKNI on Sustainable
Cocoa Farming

ESTABLISHING THE RESILIENCE OF COCOA FARMERS FAMILY TOWARD 2 KILOGRAMS PRODUCTION OF COCOA BEANS PER TREE

THE IMPROVEMENT of sustainable cocoa production and productivity in Indonesia is the main objective of all performed efforts by the stakeholders in cocoa sector. This objective is aimed as a tool in improving the welfare of cocoa farmers all over the archipelago. It is a significant effort, by referring that most of cocoa cultivation activities in Indonesia are conducted by the smallholder farmers. It is not surprising if the cocoa cultivation is always related and referred as smallholder farming.

With the existences of conditions, challenges, and opportunities, Cocoa Sustainability Partnership (CSP) and its members with other cocoa stakeholders, harmonizes the efforts to achieve the improvement of cocoa farmer families' welfare by improving the cocoa production and productivity. But the debatable question is how much the minimal amount of cocoa production that should be yielded by farmers in order to set their sufficient and well-being livelihood. There are some references, furthermore, which have been utilized in measuring the level of cocoa production and productivity in Indonesia. The calculation is based and applied the parameters and indicators in the field.

Ideally, calculation of cocoa farmers production and productivity that applies the unit of land width, i.e. hectare, will create different results. With the ideal amount of harvest yield as the common objectives of the stakeholders, it is agreed that the minimal cocoa productivity is two tonnes per one hectare in order to achieve the decent welfare rate for the farmers. By remembering the facts in the field that most of the farmers have the cocoa field not in one area, but it is distributed to some areas, the unit of productivity calculation for the cocoa field is inapplicable.

The number of trees, furthermore, in one cocoa field is also different. Ideally, in one hectare cocoa field, the number of trees should be approximately 1.000 tress with 3 meters x 3 meters planting range. But in the reality, some

cocoa farmers plant less, or more, than this number in one hectare. Most of cocoa farmers also apply intercropping system with other plantations. And the productivity calculation of a cocoa field, if it applies the unit of hectare, will generate different results.

With these technical consideration, through the Cocoa Sustainability Partnership General Assembly Meeting in last August, it is agreed by the members and other cocoa stakeholders that in order to calculate the cocoa productivity it should apply the tree unit as the base of measurement. For further reading of the detail of this meeting, please find it in an article of this edition.

The activity of Kalimajari Foundation and Kerta Semaya Samaniya Cooperative, moreover, is also described fully in this edition. The profiles of cocoa farmers in the villages which are facilitated by these two institutions in Jembrana Regency, Bali, are also portrayed. All of these articles are trying to tell about the fermented cocoa beans have great marketing opportunity global and regionally.



General Assembly Meeting of Cocoa Sustainability Partnership: RESILIENCE OF FARMERS TOWARD 2 KG OF COCOA BEANS PER TREE

The members of Cocoa Sustainability Partnership (CSP) and its cocoa stakeholders are gathering during the CSP General Assembly Meeting in Ministry of Agriculture, Republic of Indonesia, on August 08, 2018. The theme of discussion is the resilience of farmers toward two kilograms of cocoa beans per tree. (CSP/AH)

THE GENERAL assembly meeting of Cocoa Sustainability Partnership (CSP), as the highest decision making occasion and as routine agenda, is conducted on August 08, 2018. As the previous general assembly meetings, this activity is conducted at Meeting Room Building C, Directorate General of Estate Crops, Ministry of Agriculture, Republic of Indonesia. This main event of CSP is participated by representatives of members, cocoa stakeholders, and related ministries. The main theme during the meeting is discussing about how to establish the resilience of farmers by achieving the two kilograms cocoa beans production per tree.

In this significant event, Mrs. Ir. Musdhalifah Machmud, M.T., as the Minister Deputy for Food and Agriculture, Coordinating Ministry for Economic Affairs, who is

represented by Mr. Muhammad Saifulloh, delivers that the position of CSP is functioned as gluten and connector among stakeholders in sustainable cocoa sector in Indonesia. And it is expected that this organization with its members are being able to provide thoughts and ideas in solving some important issues which are experienced by the farmers.

"The government is highly expecting that CSP and its members can be functioned as consultative partners of the government in implementing the collective actions to develop the sustainable cocoa sector in Indonesia. For instance, in one of the government action plans, the cocoa tree rejuvenation is implemented to improve the production of Indonesian cocoa. This activity cannot create an optimum result if it is only performed by the Directorate General of Estate Crops as the technical implementer, but it should



Mr. Muhammad Syaifulloh, on behalf of Mrs. Ir. Musdhalifah Machmud, M.T. as the Minister Deputy for Food and Agriculture, Coordinating Ministry for Economic Affairs, delivers the welcoming speech to the participants and guests of CSP General Assembly meeting at Meeting Hall of Ministry of Agriculture. Mr. Endy Pranoto, S.Sos., M.Sc. from Directorate General of Estate Crop, Ministry of Agriculture, and Mr. Nuzul Qudri from Sahabat Cipta Foundation as the Chairman of CSP General Assembly. (CSP/AH)

be collaborated and cooperated with other stakeholders, especially the cocoa private sectors and NGOs who are working directly in the field level in facilitating the cocoa farmers,” as mentioned by the Head of Crops Unit, Coordinating Ministry for Economic Affairs during the welcoming speech of CSP General Assembly.

The Directorate General of Estate Crops, Ministry of Agriculture, also presents the general explanation of how government strengthens the farmers institutions in order to improve the cocoa productions. Mr. Endy Pranoto, S.Sos., M.Sc., on behalf of Director General of Estate Crops, clarifies to the general assembly meeting participants and guests

regarding the government efforts in strengthening the smallholders cocoa farmers institutions. *“In the Roadmap of Cocoa Development 2016-2045 which has been issued by the government, it is described that the strategies of cocoa commodity development in 2019-2045 are the improvement of area-based production and productivity, improvement of value-added and competitiveness, improvement of harvest and post-harvest, improvement of human resources, and improvement of farmers institutions and business partnership. With these strategies, the issue of farmers institutions strengthening will become one of the significant factors in implementing the efforts in improving the smallholders*

cocoa productions,”

Mr. Endy Pranoto, S.Sos., M.Sc. states during his presentations.

During this general assembly meeting, CSP also invites some resource persons to present their experiences and lesson-learnt in cocoa sector. The first presenter is Mr. Peter van Grinsven by portraying the experiences of farmers development plan program which has been implemented in various places. PT. Mars Indonesia delivers that the planning of farmers future must be conducted by the themselves in supporting their families in term of cocoa plantation management as a business. Mrs. Agung Widiastuti from Kalimajari Foundation in the next session presents their lesson-learnt in



Mr. Peter van Grinsven (PT. Mars Indonesia) is presenting the lesson-learnt from the implementation processes of farmers development program in some areas. (CSP/AH)



Mrs. Agung Widiastuti (Kalimajari Foundation) also describes the experience and lesson-learnt through the capacity strengthening activities to the cocoa farmers cooperatives in order to improve the cocoa quality and production in Jembrana District, Bali. (CSP/AH)

Mr. Febriyanto Raharjo, Group Head of Agribusiness Division of PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) portrays the achievements and experience of this banking institution by providing financial accesses to the cocoa farmers in Indonesia. (CSP/AH)



Mrs. Fay Fay Choo (PT. Mars Indonesia) and Mr. Imam Suharto (Olam Cocoa), with other CSP members and stakeholders in sustainable cocoa sector in Indonesia, are actively participated during discussions sessions of this Cocoa Sustainability Partnership General Assembly Meeting. (CSP/AH)



Photo: Armin Hari

facilitating the capacity development of cocoa farmers cooperatives in order to improve the cocoa quality and production in Jembrana District, Bali. Aside of CSP members, during this general assembly, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), represented by Mr. Febriyanto Raharjo as Group Head of Agribusiness Division, describes their achievements and lesson-learnt from activities to provide financial access to the cocoa farmers.

The General Assembly Meeting of CSP is conducted in one day full. The presentation session with questions and answer from the members and representatives of cocoa stakeholders is the first agenda. The next agenda is discussion sessions on some internal institution issues, such as CSP Key Performance Indicators for certain periods, the data measuring agreement, and initiatives of workshop and trial for specific cocoa fertilizers in some parts of Indonesia.



Wahyu Wibowo, Executive Director of CSP, explains the Key Performance Indicator to the participants of CSP General Assembly Meeting. (CSP/AH)



Christina S. Rini, The SCPP Program Director of Swisscontact, also attends the Cocoa Sustainability Partnership General Assembly Meeting. (CSP/AH)

Photo: Armin Hari

The participants of this general assembly also agree that the next meeting will be conducted on December 11, 2018, and the place be decided later. (CSP/AH)



Release Procession of Fermented Cocoa Beans to the Global Market: **THE ENCHANTMENT OF FERMENTED COCOA BEANS FROM BUMI MAKEPUNG**

A high school student is showing his paper cup with chocolate for the chocolate drinking ceremony. The participation of youth in the release procession of fermented and dried cocoa beans to the global market is the way of Kerta Semaya Samaniya Cooperative with Kalimajari Foundation to increase their awareness to be engaged into cocoa sector. (CSP/AH)

THE ATMOSPHERE at the art center of Dr. Ir. Soekarno , Jembrana District, Bali, since early morning had been very crowded with people. Several tents and chairs for invited guests were prepared a few days earlier by the organizing committee. The decorative strands of Balinese shades on bamboo stems have also been established at several points in the area. Also, the information boards and a large temporary billboard were installed.

Outside the Jembrana Art Center, on the main road that connects Gilimanuk port and Denpasar, a giant container on a truck had been parked since morning. Lining behind the truck were several pickup cars on the side of the road. All of these vehicles contained fermented dried cocoa beans which had been produced by cocoa farmers in

Jembrana district and collected by Kerta Semaya Samaniya Cooperative. Fermented cocoa beans are produced by 38 subak abians which are members of this cooperative. "It can be said that the Kerta Semaya Samaniya Cooperative is the only cooperative in Indonesia that brings together cocoa farmers with two international certifications that have been achieved. Certification from UTZ-Rainforest Alliance since 2011, and organic certification from U & USDA in 2017. This is a form of our offerings in Jembrana district towards the efforts to improve the quality of Indonesian cocoa, "Agung Widiastuti said at the opening of the ceremony. He also said that with the Sustainable Cocoa Program in Jembrana, it was expected that the cocoa sector in Bumi Makepung would remain sustainable in the future.

Among the guests and invitations who began arriving, cocoa farmers from 148 subak abians (cocoa farmers groups) in Jembrana also enlivened the event. Of course this is a big event for them. The hope for the welfare of the family of cocoa farmers coveted so far had been initiated by the Kalimajari Foundation and the Kerta Semaya Samaniya Cooperative. In addition, to support the sustainability of cocoa commodity in this district, hundreds of students from several high schools were invited to this event. They were invited of course for certain reasons. Kalimajari Foundation and Kerta Semaya Samaniya Cooperative expected them to be part of the history that fermented cocoa in Indonesia was starting to gain appreciation.

On that day, Thursday, September 6, 2018, was the fermented cocoa beans procession release to global and local markets for the umpteenth time by the cooperativethat had been fostered by the Kalimanjari foundation through Sustainable Cocoa Program. The effort carried out so far had been enormous. As many as 11 tons of fermented cocoa beans would be released that day. Most of the fermented cocoa beans would be exported directly to Valrhona, a specialty chocolate company in France, which has been cooperating with Kerta Semaya Samaniya Cooperative since 2015. In addition, two tons of fermented cocoa beans would also be sent to Dari K located in Kyoto, Japan. And for the local market, two tons would be sent to Cau Chocolate, two tons to POD, and a ton to Mason Gourmet Chocolate.

"Fermented cocoa beans that we release together today for global and local markets are not just cocoa beans for cocoa farmers in Jembrana. This is the result that represents the hard work and extraordinary commitment that cocoa farmers in the 38 subak abians have presented. Another hope is that today's events will spark the spirit of the other 148 subak abians in Jembrana to join in the efforts to increase the production and quality of cocoa in the Bumi Makepung," Agung Widiastuti continued, Director of the



Photo: Armin Hari

Agung Widiastuti, Director of Kalimajari Foundation, expresses her gratitude and award for the farmers who had developed the production center for fermented cocoa in Jembrana Regency, Bali. (CSP/AH)

Kalimajari Foundation.

In addition to the release of the fermented cocoa beans to the global and local markets, in this big celebration held the signing of a joint agreement between Kerta Semaya Samaniya Cooperative with several foreign and domestic buyers. Several years of good cooperation between the parties had been established that led to the agreement signing that day.

Sustainable Cocoa Program and Expectations of Jembrana Cocoa Farmers

In the process of implementing the Sustainable Cocoa Program, which was started by the Kalimajari Foundation in Jembrana District since 2011, in addition to mentoring to cocoa farmers, the main concentration has also been focusing on involving young generation and women farmers to actively participate in the development of sustainable cocoa in Indonesia. Both programs are expected to foster enthusiasm and motivation that the cocoa plantations and fermented cocoa are very promising to improve the welfare of farmers. By involving

young people and women, sustainability efforts in the cocoa sector can be prepared early for the next generation of cocoa farmers, and a commitment to keep their cocoa plants within their hearts.

Another hope and enthusiasm that spurred cocoa farmers in Jembrana to grow cocoa in their farms was the achievement obtained from the 2017 Excellence Award held in France. Jembrana Cocoa successfully ranked in the top fifty in the world out of 166 samples sent from 44 countries.

This Sustainable Cocoa Program is also strongly supported by the local government, in this case the Department of Agriculture, Horticulture, Food Crops and Plantation of Jembrana District. Sustainable cocoa development program is an answer to some of the negative stigma on cocoa plantations in Indonesia. *"The bargaining position of our cocoa farmers is very low. When the production is limited, the price offered by the market will uphold, but at the main harvest with abundant production supply, the price will drop dramatically. On the other hand, to produce high quality agricultural*



The Regent of Jembrana Regency, I Putu Artha, SE., ME., delivers his remarks during the ceremony of release procession for fermented cocoa beans to the global market. The production of these cocoa beans are the harvest yields of farmers of 48 subak abian who had been facilitated by Kerta Semaya Samaniya Cooperative and Kalimajari Foundation through Sustainable Cocoa Program. (CSP/AH)

commodities, high input and costs are needed. Coupled with pest attacks, climate influences, and low rainfall, the position of farmers is increasingly squeezed. Thus, the image of our plantation sector that is less promising will increasingly emerge, and lead to the participation and interest of the younger generation in this sector to be lower," said I Wayan Sutama, Head of the Jembrana Agriculture and Food Service, in his welcome speech on the procession of the release of fermented cocoa beans to global and local markets. He also added that the Sustainable Cocoa Program is an initiative of the district government as an effort to develop superior commodities in the cocoa sector since 2011 by applying the concept

of synergy, collaboration, and joint commitment between farmers who are members of subak abian, Kerta Semaya Samaniya Cooperative, Kalimajari Foundation, and the government.

"However, we are able to manage all the negative stigma on our plantation sector together. And Jembrana, along with cocoa farmers who are members of the subak abian fostered by Kerta Semaya Samaniya Cooperative and Kalimajari Foundation, are able to prove that the market for fermented cocoa beans is real, and we can cope with the fermentation of cocoa issues together. We also hope that this activity can motivate the younger generation and women to re-care for their cocoa farms with their heart and commitment. The

archipelago plantation sector is very promising to be able to improve the welfare of farmers and their families," said I Wayan Sutama closing his remarks on the release of fermented cocoa beans to the global and local markets at the Art Center Dr. Ir. Soekarno, Negara, Jembrana.

As a form of support from the district government for the development of the cocoa sector, in this event, assistance was also given in the form of 6,500 super cocoa seeds to 9 subak abians which are members of the Kerta Semaya Samaniya Cooperative. In addition, the campaign to drink chocolate together to foster enthusiasm and pride in the cocoa fighters in Jembrana Regency was also carried out by around 750 guests and



The Directorate General of Estate Crops, Ministry of Agriculture, is taking photo group with the representatives of buyers, local government of Jembrana Regency, Indonesian Cocoa Board, Indonesian Coffee and Cocoa Research Institute, UTZ as certification institution, and some organizations which had been recognized for their contributions to the cocoa farmers. (CSP/AH)

invitations at the event.

On the same occasion, the Regent of Jembrana, I Putu Artha, SE., ME., said that all this time the district located on the west side of Bali Island was only famous from the tourism side. But along with the development of exploration of the potential of the region, Makepung land is able to position itself as one of the centers for developing the plantation sector, especially cocoa. "Strategic issues and future challenges faced in the framework of realizing food sovereignty in a broader sense, in terms of increasing agricultural and plantation production, are the decreasing area of agriculture and plantations caused by land conversion, climate change, OPT attacks,

diminishing of water for irrigation, high farm costs, and a decline in the interest of young people to be directly involved in the agricultural and plantation sectors. In response, the local government is required to make innovative breakthroughs as an effort to increase the production and productivity of agriculture and plantations in the form of providing superior seeds, agricultural equipment, irrigation facilities and infrastructure, farming roads, fertilizer subsidies, and assistance for certain commodities, including commodity development of superior cocoa," said I Putu Artha, SE., ME. conveying the role of the government for the Sustainable Cocoa Program in Jembrana District.

The Sustainable Cocoa Program which has been rolled out for approximately 8 years has shown results. The farmers begin to rise up and are eager to re-care the farms and manage their cocoa farms as business from upstream to downstream. With hard work from all parties, it can be proven that Jembrana cocoa is able to penetrate the international market. This is amazing. Considering that the area of cocoa plantations in this district is relatively small, but thanks to the commitment of all parties to improve the welfare of farmers, Jembrana is able to realize cocoa farms that are certified with typical organic flavored fermented cocoa products. "We hope that the farmers member of in the Kerta Semaya Samaniya Cooperative



(1). The Regent of Jembrana Regency, I Putu Artha, SE., ME., hands the super cocoa seeds to the farmers who had joined into subak abian and facilitated by Kerta Semaya Samaniya Cooperative and Kalimajari Foundation. (2). During the ceremony of release procession of fermented cocoa beans to the global market, the Kerta Semaya Samaniya Cooperative also signed the Memorandum of Understanding with some major buyer representatives and witnessed by the local government of Jembrana Regency. (CSP/AH)

are able to manage the cocoa products they produce to the production process of cocoa derivatives to increase the added value of the products. If this can be realized, then the welfare of the community will be improved," continued the Regent of Jembrana.

Challenges of the Directorate General of Estate Crops for Jembrana Cocoa

At the beginning of his speech, the Directorate General of Estate Crops, Ministry of Agriculture, Mr. Ir. Bambang, MM., Clearly revealed that the future of cocoa and chocolate sector Indonesia will be partially dependent on buyers and chocolate processing plant, if the downstream sector is devoting more attention to the sustainability of cocoa in the country, especially at the price guarantee. However, the role of cocoa fighters and cocoa farmers is equally important. The enthusiasm and motivation of the cocoa farmers must continue to be encouraged to enable them to manage this sector as a professional farm business. Therefore, the role of farmer institutions that carry out ongoing assistance will be needed.

He also stated that the contribution of the plantation sector to the national Gross Domestic Product (GDP) was very large. *"Nationally, the performance of plantations has contributed significantly to our GDP increase. In the past year, income from the plantation sector has increased from 429 trillion rupiah to 471 trillion rupiah, outperforming revenues from the oil and gas sector which only amounted to 390 trillion rupiah. When the value of the rupiah fell, the export increase in the plantation sector grew to 26.5% with an export value of 432 trillion rupiahs which only amounted to 340 trillion rupiah last year," said Directorate General of Estate Crops, Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia.*



Photo: Armin Hari

The thing that must be made an important note in the condition of this large plantation contribution, it turns out the existence of plantations nationally awaits the attention of all parties involved. If all this time cocoa productivity in the country is only around 800 kilograms per hectare per year, then with the contribution of all parties in this sector, this value can be increased to five tons per hectare per year. *"Government support is also very important in the efforts to increase cocoa productivity. Many local governments still consider that the plantation sector is not too important. However, when viewed from the real contribution that has been made so far to the national economy, it can be said that plantations are the fundamental strength of the national economy. This is the best way to lead to more quality economic growth," Mr. Ir. Bambang, MM continued.*

Regarding the potential for the development of fermented cocoa production, the Directorate General of Estate Crops, Ministry of Agriculture emphasized his appreciation to cocoa farmers in Jembrana. The district well known as the Makepung land has set itself as an example nationally for the production of fermented cocoa. Mr. Ir. Bambang, MM. also said that the national desire for fermented cocoa beans had started since the 1980s, but until now it has not been realized. Awareness and lessons can be grown with what cocoa farmers have done in Jembrana. *"Jembrana should be used as much as possible as a window for our fermented cocoa. The struggle for national production of fermented cocoa beans must start from Jembrana," he continued.*

In his remarks, the Directorate General of Estate Crops, Ministry of Agriculture also presented a number of challenges to the Regional Government of Jembrana as an effort to form national government support for cocoa development centers in Indonesia. The first thing that was emphasized was the focus of the regional government on the plantation



The Directorate General of Estate Crops, Ministry of Agriculture, portrays his expectation that Jembrana Regency will be referred as windows of good practices for the fermented cocoa management in national scope. In this occasion, Mr. Ir. Bambang, MM. also challenges the local government to establish joint cooperation with the national government in term of plantation sector development in each area. (CSP/AH)

sector by making changes to the governance structure. The Regional Government of Jembrana must make the Plantation Service as a new government service, not just a sub-sector in the Agency of Agriculture, Horticulture, Food Crops, and Plantation. "At present, plantation department is just a sub-sector in the governance structure in Jembrana, but their potential is like what we feel today. We can imagine that further development would be even greater if the local government was able to make the Plantation Service as a new structure of governance. This is also related to the attention of the national government to develop the plantation sectors in the regions that make this sector a special concern," said Ir. Bambang, MM.

In addition, Jembrana was also challenged to immediately map the potential of cocoa plantations that they had to have a better understanding on the area that could be planted with cocoa. "The priority of the Ministry of Agriculture, in this case the Directorate General of Estate Crops, is an area capable of preparing Candidate Farmer Candidate Land (CPCL), able to prepare seeds, and able to

plant in the period of Budget Implementation Registration List (DIPA) distributed to regions. Therefore, through this opportunity, I challenged the Regional Government of Jembrana to immediately carry out the mapping and to provide data on the amount of land ready to be planted," challenged the Directorate General of Estate Crops, Ministry of Agriculture in front of all attendees at the release ceremony of fermented cocoa beans in Jembrana.

In the event of fermented cocoa beans release to global and local markets of the cocoa farmers under Kerta Semaya Samaniya Cooperative, there were also some other activities, among others; the signing of a general agreement between cooperative with the buyers; the provision of aid in the form of super cocoa seeds; and awards to some of the key cocoa farmers. The small step that has been initiated for several years so far is the first step towards realizing the welfare of smallholder cocoa farmers in Indonesia, and efforts to increase the production potential and productivity



(1). Mr. Ir. Bambang, MM., the Directorate General of Estate Crops, Ministry of Agriculture, raises the flag as the symbolic releasement of truck with container during the release procession ceremony of fermented cocoa beans in Dr. Ir. Soekarno Art Center, Jembrana Regency, early of September. The fermented cocoa beans productions are the harvest yields of the farmers who managed and facilitated by Kerta Semaya Samaniya Cooperative and Kalimajari Foundation. (CSP/AH); (2). Mr. Ir. Bambang, MM., the Directorate General of Estate Crops, Ministry of Agriculture, is accompanied with the Regent and Deputy of Jembrana Regency, Kerta Semaya Samaniya Cooperative, Kalimajari Foundation, and buyer representatives are taking group photo in front of the trucks with containers of fermented cocoa beans as the harvest yield of cocoa farmers in Jembrana Regency. (CSP/AH)



Photo: Armin Hari

of smallholders cocoa, especially fermented cocoa beans which have more added value for the farmers themselves. It is highly expected that what has been done by cocoa farmers in the Makepung land will open a wider window of the fermented cocoa market.

The Sustainable Cocoa Program implemented by the Kalimajari Foundation is a multi-collaboration program between the Regional Government of Jembrana Regency, banking institutions, and the private sector. During the implementation period, the Sustainable Cocoa Program focused on the hope of creating cocoa farmers who are economically efficient and prosperous to be recognized by the international market. The ceremony to release fermented cocoa beans to the global market is proof that the struggle of local cocoa farmers in the Makepung Land has yielded results. Evidence that Jembrana District is able to show itself in the global competition market. The hope is that this will be a motivation to keep up the spirit and work hard for the better welfare of Indonesian cocoa farmers. (CSP/AH)

PARTNERSHIP for Indonesian Sustainable Agriculture (PISAgro), which had been introduced in Indonesia since June 2011 during the World Economic Forum in East Asia in Jakarta, had integrated sustainable cocoa sector in Indonesia as one of its core program implementations. With its members and stakeholders in sustainable agriculture sector, PISAgro and Grow Asia conducted Practitioners' Workshop at Shangri-La Hotel, Jakarta, on August 2018.

This significant event was attended by members of PISAgro and its related stakeholders who would share their experience and knowledge. The objective of this workshop was to define the best solutions and practices to tackle the challenges and obstacles in improving the partnership of public and private sectors in order to establish the sustainable agriculture.

Cocoa Sustainability Partnership (CSP) as the only platform for public-private partnership in sustainable cocoa sector in Indonesia, was invited to become one of the panelists during the panel discussion entitled as Improving Agriculture Sector. Wahyu Wibowo, Executive Director of CSP, in this occasion delivered that the potential solution for improving the agriculture sector was relatively limited, and in other hand, the potential challenge was huge. It was not only in Indonesia, but also in global level. For instance, how to enable the farmers and to improve the income from business cocoa farming. In Indonesia, it could be seen how the Cocoa Working Groups of PISAgro had performed the intervention to more than 130.000 farmers, but the number of farmers who had not been intervened was still in high. It didn't mean that the performed interventions were not functioning, but the amount of its challenges was



Photo: PISAgro

PISAgro Practitioners Workshop: FINDING POTENTIAL SOLUTION IN TACKLING THE OBSTACLES IN SUSTAINABLE AGRICULTURE

Wahyu Wibowo, Executive Director of Cocoa Sustainability Partnership (CSP), as one of the panelists during the panel discussion entitled as Improving Agriculture Sector. (PISAgro)

also huge. *"In CSP, we are inventorying the potential solution, and we are also expecting that other stakeholders are taking contributions, including the national and local governments. The potentiality of cocoa sector can be defined into two main pillars, i.e. productivity package and enabling environment package. The productivity package can be established into form of planting materials, fertilizers, and knowledge. As enabling environment package is in form of financial access, service delivery model, and interactions with governments,"* as said Wahyu Wibowo during the panel discussion session.

During the active question and answer session, Wahyu Wibowo also expressed that the level of adoption was relatively high, particularly in the surrounding areas of operated industries. But in provincial scope

totally, for an example, the rate was still low. This adoption rate was important. Even though there were many intensive training implemented, and the technology was existed, but with low adoption rate, the target would be difficult to be achieved. (CSP/WW/AH)





Photo: Armin Hari

SINDU YOGA: YOUNG COCOA FARMER FIGHTER

Despite of his young age, Sindu Yoga had dedicated his efforts to develop and manage his cocoa farm to provide maximum yields. With his achievements, he is selected as the representative of Indonesia in Youth Leadership Academy in Netherlands. (CSP/AH)

AT THE EVENT of fermented cocoa bean release to local and global market by farmers, members of Cooperative Kerta Semaya Samaniya , September 6, 2018, at Dr. Ir. Soekarno building, Jembrana Regency, his face was beaming when introduced by committee on the stage, attended by representatives of Ministry of Agriculture from central government, the Regent and Deputy of Jembrana along with its ranks, representatives buyer from France and Indonesia, and cocoa farmers, gather together since morning in the building's hall.

He is one of the cocoa fighters in Jembrana with tons of achievement despite his young age. And this upcoming October 2018, he will be representing Indonesia at the Youth Leadership Academy held in Eemlandhoeve, Bunschoten-Spakenburg, Netherlands. The prestigious celebration is held

by Agriterra, Nederlands Agrarisch Jongeren Kontakt (NAJK), and the Nationale Coöperatieve Raad (NCR), which brings together young farmers from all over the world to meet and share knowledge and experience. Through the recruitment process that came in stages, he was finally shortlisted as one of the participants.

He is just 27 years old now. After graduating from senior high school in 2009, he started to take farming as his full time activity especially after his parents had delegated the family farm management to him. He started it with whatever he knew at that time and resulting in a low productivity farm, especially with aging trees and pest and diseases attack. Not much that he could produce in his farm, and almost every other farmer in his village experienced the same condition.



In 2012, the movement for rehabilitation and rejuvenation of cocoa took place. *"I started working on my farm seriously since I joined the Kerta Semaya Samaniya Cooperative and Kalimajari Foundation. Before the coaching from these two institutions, cocoa farmers cared only with the quantity of production, fermentation was the least of the attention at that time, it was all about harvest and harvest without any specific treatment and attention to the cocoa trees,"* said Sindu Yoga during the event of the release of fermented cocoa bean to local and global market. Furthermore, he continued that the reason he was interested and joined actively in the cooperative because he wanted to improve his family welfare by making use his farm. District government of Jembrana Regency together with Kerta Semaya Samaniya Cooperative

and Kalimajari Foundation have been working alongside to provide coaching and mentoring to cocoa farmers in *subak abian* in the Jembrana Regency.

"I only have one hectare, in which I planted with superior clone at 4 meters x 4 meters spacing. With 400 cocoa trees, I also intercrop with coconut and banana. The production is not yet at the maximum, just around one ton of dry fermented cocoa bean," Sindu Yoga continued. He could actually produce more up to three tons per hectare per year if had not intercrop with banana and coconut.

The presence of Kerta Semaya Samaniya Cooperative and Kalimajari Foundation has been taken positively by the cocoa farmer community in Jembrana Regency. In addition to grow interest in the community to plant cocoa, these two institutions

also provide price certainty to farmers and pay the best price for the fermented cocoa bean produced by the community.

In Balinese community culture system, each *banjar* (village) has *subak abian* (farmer group). For Jembrana Regency alone, there are 148 *subak abian*. From that number, only 38 have joined Kerta Semaya Samaniya Cooperative for the fermented cocoa bean production. Sindu Yoga is one of the members of Dwi Mekar Subak, Banjar Pasatan, Pohsanten Village, Mendoyo Sub-district, Jembrana Regency, Bali.

Kerta Semaya Samaniya Cooperative is playing a very important role in providing the farmer with the certainty of buying the wet bean at the best price. The cooperative is always ready to buy the wet bean regardless the

volume. The wet bean is collected by the processing unit (UPH) in each subak abian, with various bean quality, and later on the beans will be transported to the cooperative for fermentation to produce high quality dry fermented bean. *"My wet bean is collected in subak abian first, upon collection it is sent to the cooperative for fermentation, which is done to get the quality uniformity. In addition to uniformity, this is how we can produce fermented dry bean with the typical characteristic that the market desires,"* Sindu Yoga explained.

In cocoa farming, many farmers in Jembrana have been experiencing challenges associated with the climate change especially with the unpredictable climate pattern. Extreme weather and less rain are among the problems. The new flowers from young cocoa trees usually fall during the dry season. *"The main challenge we are facing in cocoa farming is the climate. We can handle the pest and diseases by ourself as early as possible using the good agriculture practice, just follow the practice and procedure,"* Sindu Yoga also explained that he gain his knowledge on good agriculture practices from the coaching and mentoring by the local government, Kalimanjari foundation and Kerta Semaya Samaniya cooperative. In addition to GAP, farmers also learn about how to produce organic fertilizer that is proven to reduce farm cost.

Another problem faced is the quality of the wet bean which is collected from the farmers at various quality and sometimes with the waste. It is another challenge for the UPH in the cooperative to do sorting process. If only the farmers sent the sorted wet bean, the cooperative could save time with the fermentation process and quickly fulfill the market demand.

Farmer too must change their understanding and mindset on the implementation of farm management. All these years, farmers think that cocoa trees should have lush foliage that lead to less farm sanitation. This is what Kerta Semaya Samaniya



Photo: Armin Hari

Cooperative and Kalimanjari Foundation and partners are trying to change.

Beside collecting and marketing cocoa bean from the farmers, the cooperative is also playing important role in knowledge transfer especially in post-harvest management to farmers. Regularly, the cooperative administrators with the extension staff/workers who live in the village respectively, do mutual cooperation and periodically conduct discussion and sharing with the farmers in the field, at the subak abian farmer's farm.

"I hope that cocoa in Bumi Makepung will continue sustainable. Young generation continue to have the spirit and motivation to actively engage in cocoa farming. In my village, almost 90% of the youth are actively involved in cocoa farming," said Sindu Yoga. Beside focusing on involving the youth in cocoa farming to cultivate their farms, women engagement is also seen to be as important to manage and take care of the farm professionally.
(CSP/AH)



CSP Advisory Board Meeting: IMPROVING COOPERATION AMONG STAKEHOLDERS IN COCOA SECTOR

REGARDING the follow-up planning and efforts of Cocoa Sustainability Partnership (CSP) towards sustainable cocoa sector in Indonesia, the Advisory Board meeting is conducted on July 24, 2018. The members of this board consists of related ministries, education and research institutions, cocoa associations, and the representatives of the significant decision makers in Indonesia. The CSP Advisory Board itself is coordinated by Ir. Musdhalifah Machmud, MT. as the Deputy Minister for food and Agriculture, Coordinating Ministry for Economic Affairs, Republic of Indonesia.

As located at Seraya, building of Coordinating Ministry for Economic Affairs, the members of CSP Advisory Boards gather and harmonize the ideas of strengthening the public-private partnership cooperation in sustainable cocoa sector development in Indonesia. In her speech, the Chairwoman of CSP Advisory Board stresses out that CSP as partnership organization of cocoa sector stakeholders can play its function in bridging the relationship and coordination among governments and other cocoa stakeholders. “*CSP is highly expected to take more participations and more active to invite all stakeholders in cocoa sector as its role in creating efforts in*

developing sustainable cocoa sector in Indonesia where the current production is decreasing. The Sustainable Cocoa Development Roadmap, which had been arranged by CSP members, had been finalized, and we hope that the Key Performance Indicators also can be referred as tools for the planning and intervention implementation processes,” as mentioned by Musdhalifah Machmud, the Chairwoman of CSP Advisory Board.

In the next session, Wahyu Wibowo as the Executive Director of CSP expresses that the Sustainable Cocoa Development Roadmap is expected to be transformed as measuring tools in reviewing the achievements and progress. “All CSP members are optimist and expecting that the cocoa production can be improved. The important thing which should be stressed out that the cooperation, or partnership, among stakeholders will harmonize our efforts in creating welfare for cocoa farmers,” Wahyu Wibowo portrays the progress and planning reports of CSP. It is also mentioned, furthermore, that the challenge is how to distribute the success stories comprehensively and partnership patter must be focused on the production improvement. These collective actions will lead to optimum



Photo: CSP

achievements and fill the existing gaps.

The meeting of CSP Advisory Board is highly expected to provide references and inputs to CSP and its members in implementing the collective actions to improve the quality and production of smallholders cocoa production in the future. (CSP/AH)



NI KETUT SUDIARTI: WOMAN AS THE PILLAR OF FERMENTED COCOA BEANS IN JEMBRANA

Ni Ketut Sudiarti receives superior cocoa seeds from the Regent of Jembrana, I Putu Artha, SE., ME., during the ceremony of release procession of fermented cocoa beans at Art Center Dr. Ir. Soekarno early of September. (CSP/AH)

A FEW KILOMETERS from the main road that connects Denpasar and the Gilimanuk Port, there is a banjar which has been one of the centers that produce fermented cocoa beans in Jembrana Regency. Banjar Rangdu, Pohsanten Village, Mendoyo District, is mostly inhabited by people who depend their economy in the plantation sector, especially cocoa. From fermented dry cocoa beans production, they are able to send their children to higher education.

As with the other 48 *subak abian* (farmer groups) that are members

of the Kerta Semaya Samaniya Cooperative, for the collection and sale of fermented dry cocoa beans, the Pala Werdi Subak in this banjar also contributes greatly in cocoa production in Jembrana. And Ni Ketut Sudiarti's family is one of the cocoa farming families who have been maintaining and managing the cocoa farm as a source of livelihood.

Ni Ketut Sudiarti (54 years old) is one of the women farmers who have been assisted so far by the Kerta Semaya Samaniya Cooperative and the Kalimajari Foundation in the

Sustainable Cocoa Program. She is the wife of I Wayan Madra (60 years), this family has two sons, I Wayan Diana (36 years), and I Ketut Ade Sujana (24 years). And uniquely, all members of this family work in the cocoa sector, though in a different way. For example, his eldest son who works as a facilitator at Kerta Semaya Samaniya Cooperative for the quality control of cocoa production, and Ketut Ade Sujana himself works as a monitoring and reporting officer for farm certification activities. Even with their activities at their workplace, they still manage to work on their family-owned cocoa





farms.

This family started to grow cocoa in 2003. Prior to farming cocoa, they only planted bananas and coffee. *"We changed to planting cocoa because we realized that cocoa is far more promising than other plants. We can get a better income guarantee from this commodity. Besides, maintenance of cocoa plants and the post harvest activities are also not too difficult to carry out,"* said Ni Ketut Sudiarti.

The family has approximately 2 hectares of cocoa farm in one stretch. Half of the cocoa trees have been rehabilitated with side grafting and top grafting because they were no longer productive and were aging. Prior to rehabilitation, the productivity of one hectare was about one ton of fermented cocoa beans per year. However, since this is only the first year after the rehabilitation, the production has declined because the new cocoa plants have only begun to bear fruit. *"Currently only around 800 plants have been rehabilitated, and the result is only around 200 kilograms per harvest. However we are sure that by replanting, the productivity in the next few years to come will be much better. We have only rehabilitated half of the total plants in the farm,"* said I Wayan Madra. He also added that when doing side grafting and top grafting, the farmers in the village shared their entres for free. There were some farmers who already had farms with good cocoa plants, and usually other farmers can ask for entres if needed.

The community has felt the benefit of joining the cooperative. Mutual cooperation activities are fostered and developed in each subak abian, and this is used as a forum for sharing between groups and farmers. In general, when there is mutual cooperation in one of the banjars, farmers from other banjars

Ni Ketut Sudiarti with her family members who dedicates their time in managing the cocoa farm. Her children, furthermore, also provide supports to the farmers through facilitation by Kerta Semaya Samaniya Cooperative and Kalimajari Foundation. (CSP/AH)



Ni Ketut Sudiarti, and other families in Pohsanten village, depends on the cocoa farm as for main income. This hope is growing together with Kerta Semaya Samaniya Cooperative and Kalimajari Foundation. (CSP/AH)

usually ask for several pieces of entres from farmers who have superior cocoa clones. *"Initially, farmers only asked for two or three sticks of entres to be used in their farms. The entres then used in side grafting and top grafting, when the grafted trees grow well automatically the farmers have their own sufficient reserves for use on other trees,"* said I Wayan Diana who usually participates in mutual cooperation replacing his parents who did not have time to attend. The rehabilitation came in phases not in one straightforward activity.

During the mutual cooperation in the farm of one of the cooperative members, the farmers could also directly ask successful farmers that spread in several sub-districts. And if possible, there will be direct practice in the farmer's farm visited. The cooperative and the local government

coordinate to determine which farm will be visited in the mutual cooperation activities. This mutual cooperation activity is carried out regularly once a month.

Through cooperatives, farmers also raise issues on farm needs for development and post harvest. The subak abian chairmen will conduct coordination meetings with cooperative administrators and representatives of local government to discuss raised issues. From the meeting, they are able to discover the level of needs of the farmers as a banjar or village, and then the cooperative will submit a proposal to be managed by the local government. At every opportunity, cooperatives and local governments often make field visits to find out directly the problems faced by farmers. In addition, the cooperative also has one unit that is tasked with collecting all the problems of cocoa farmers in

the field and then coordinating with the cooperative.

"Initially, the local Plantation Office provided knowledge and practice of side-grafting and top-grafting in several farms. That's where we learn about plant rehabilitation. In the past, it was always my husband who carried out the side grafting and top grafting, now I have started to do it myself. But for pruning, I know better than my husband," said Ni Ketut Sudiarti, smiling. She has attended field schools for several times, and the knowledge she obtained has been distributed to other women in the banjar.

During the period of 2004 to 2008, the condition of the cocoa plants in Jembrana Regency was mostly badly damaged by pests and diseases, mainly PBK. At that time, the local Plantation Agency carried out several Field Schools for cocoa farmers. In addition, the role of the Kerta Semaya Samaniya Cooperative and the Kalimajari Foundation in 2011 was also very important to revive the enthusiasm of the farmers that started to decline. There were even some farmers who already cut down their cocoa plants and replaced them with other crops. And positive results have begun to appear now.

Furthermore it was said that what have been given by the local government, Kerta Semaya Samaniya Cooperative, and Kalimajari Foundation are already adequate. Especially the provision of knowledge for farmers about the procedures for good farm management. *"Now what is needed is the commitment and willingness of cocoa farmers to change. Since they all have equipped with good technical knowledge. Farmers need to change their mindset towards cocoa,"* said Ni Ketut Sudiarti.

The problem faced by farmers in cultivation and post-harvest cocoa is the uncertainty in climate change, and pest and disease attacks. Whenever a problem in the farm is found, Ni Ketut Sudiarti will usually directly contact some farmers in other subaks who are considered to be able to overcome the issue, or to farmer who has succeeded in overcoming the issue before. *"One of the most successful cocoa farmers that I often contact regarding problems in the farm is I Made Sugandi. He is the one that other farmers usually come to for solution. He has good knowledge of cocoa because he often attends outside activities, such as a comparative study to ICCRI Jember,"* said this female farmer. In addition, the knowledge gained through previous Field Schools is also used as reference material when experiencing problems in the farm.

The role of women in the cocoa sector is very high in Pohsanten Village. Almost all wives whose husbands are cocoa farmers also get involved. There is no difference between the abilities and knowledge possessed between husband and wife. For example, for the fermentation and maintenance of farms that also involve women.

It was also realized that the attention of the younger generation to be involved in the cocoa plantation business has begun to grow. From what has been done by their parents, it has been proven that cocoa farming is very

promising. Cocoa farming is very promising in terms of demand and price, and the process is not too difficult.

"There are many young farmers at my age who work on their own cocoa farms. The enthusiasm of this young generation is very high. Parents will give up the land to cultivate by these youths after seeing how serious their children are in managing the cocoa farm," explained I Ketut Ade Sujana, who this year will also start working on a portion of his parents' cocoa plantation, in addition to working in Kerta Semaya Samaniya Cooperative.

"I only graduated from junior high school, and now we can pay for my two children's college. All because of the income we earn from the production of fermented dried cocoa beans. And this is my pride. Therefore, my family and I really hope that cocoa can be sustainable, and can raise the level of welfare of the farmers and their families in the future," explained I Ketut Sudiarti. One of his pride is that he is able to pass on the spirit to fight and love cocoa plant to his children. The hope for sustainable cocoa in the Makepung land has begun to appear in the horizon. Expectations that have been passed on and guarded by young people. (CSP/AH)



Photo: Armin Hari

The participants of 2018 Activity Reviews and Exit Strategy for Regional Cocoa Forum which is participated by the chairpersons of regional cocoa forum and representatives of CSP members. (CSP/AH)

REGIONAL Cocoa Forum is a multi-stakeholders forum which is established and aimed as a space for all stakeholders in cocoa sector to share, establish dialogue, and discuss. The objective is to achieve common solution to accelerate the development of sustainable cocoa sector in regional level. The functions which are initiated by Regional Cocoa Forum is harmonized with the mission and vision of Cocoa Sustainability Partnership (CSP) in the wider context, i.e. national and international level. And with these understandings, CSP is mandated to establish the active participation and support of Regional Cocoa Forum to be able in promoting and developing the sustainable cocoa sector at regional level.

Within these previous years, CSP with its members had established cooperation and facilitation with five cocoa forums which are distributed to the cocoa production centers areas in Indonesia. The collaboration is aimed to strengthen the capacity and operational of Regional Cocoa Forum to be able to apply the roles and functions effective and strategically. Those five forums are Forum Kakao Aceh in Aceh Province, Forum Kakao Sumatera Barat di in West Sumatera Province, Forum Masyarakat Kakao Luwu Raya in South Sulawesi Province, Forum Kakao Kolaka in Southeast Sulawesi Province, and Forum Komunikasi Kakao Sulawesi Tengah in Central Sulawesi Province.

Based on the meeting results among CSP and the representatives of Regional

Cocoa Forum in April 2018, it needs to review the progress and the exit strategy for the forums in the future. And it also needs to see the reflections of experience and strategic steps that will be applied to achieve the independence of forums.

Regarding this issue, the workshop on Activity Reflection in 2018 and Exit Strategy of Regional Cocoa Forum was conducted in Bali, September 17-18, 2018. During the workshop, it was attended by the chairperson of Regional Cocoa Forum and the representatives of significant cocoa stakeholders from Nusa Tenggara Timur Province, Bali, and Jakarta. It was harmonized with the CSP's plan to initiate and revitalize the regional cocoa forum in Nusa Tenggara Timur Province particularly.



As for learning process, representatives of CSP members were also invited and to provide sharing presentations in how they establish the independency and create coordination with the local governments. Nuzul Qudri of Sahabat Cipta elaborated in general about the programs which had been implemented in the field in constructing synergistic cooperation with the local governments. Peni Agustijanto, similarly, shared the experience of Rikolto Indonesia's efforts in applying the commodity-based facilitation programs directly to the farmers in some place throughout Indonesia, and how to harmonize these initiatives with the local governments.

Kalimajari Foundation in Bali, furthermore, also attended the workshop and shared the lessons-learnt and program achievements during the facilitation activities to the cocoa farmers in Jembrana District, Bali. I

Ketut Wiadnyana as the chairperson of Kerta Semaya Samaniya Cooperatives delivered the presentation and explained that the cooperatives had facilitated 48 farmers group in the district, and they had been succeeded in exporting the fermented cocoa beans to the global market in Europe and Japan. And lastly, in order to provide understanding on the cooperation with the districts level governments through Kabupaten Lestari initiatives, Kestri Ariyanti from Lingkar Temu Kabupaten Lestari Secretariat presented the programs and its general explanations.

"In the future, the Regional Cocoa Forum is expected to be able in engaging and establishing effective communication with all stakeholders in cocoa sector, especially local governments. It is the objectives of what Cocoa Sustainability Partnership and its members had been provided to strengthen the position and roles of

Regional Cocoa Forum in regional level to be independent in finance supports, ideas, and activities that lead to the development of cocoa sustainability in local level," said Wahyu Wibowo, the Executive Director of Cocoa Sustainability Partnership. (CSP/AH)



Photo: CSP

**Draft of National Working Competency Standards:
MINISTRY OF AGRICULTURE HOLDS NATIONAL CONVENTION
ON DRAFT OF NATIONAL WORKING COMPETENCY
STANDARDS (RSSKKNI) ON SUSTAINABLE COCOA FARMING**

The participants and resource persons who attend the National Convention on Draft of National Working Competency Standards on Sustainable Cocoa Farming in Makassar, September 28 - 29, 2018. (CSP)

THE MINISTRY of Agriculture through the Agency for Education and Human Resources Development of Agriculture (BPPSDMP) conducts National Convention on draft of Indonesian National Standard of Labor competence (RSSKKNI) on sustainable cocoa farming from 28 to 29 September 2018 at Hotel Arthama, Makassar, South Sulawesi by presenting participants from academics, professional organizations/ associations, industry, practitioners and the bureaucracy of the agricultural sector. This momentum is an obligation and responsibility for improving human resources, especially in agriculture. This activity aims to agree on the SKKNI's draft for Sustainable Cocoa Farming to become the SKKNI for Sustainable Cocoa Farming.

Indonesia is the 3rd largest cocoa producer in the world after Ivory Coast and Ghana. Cocoa as a commodity has a strategic role as the main source of family income for farmers, increasing foreign exchange with high export value and playing an important role in the industrial sector. Viewed from each producer per region, it appears that smallholder plantations are the majority of producers in each region. Nationally, there are 1,556,796 farmers (heads of households) who cultivate cocoa. This shows the potential of cocoa plantations to absorb a very large workforce which can improve the regional economy. Correspondingly, the competency of agricultural human resources, especially in the plantation sector, must always be improved to face the challenges and changes that

continue to develop.

As directed by President Jokowi, in 2019 national development will be oriented to competency-based human resources through vocational education and training. This was reinforced by the Minister of Finance Sri Mulyani who stated that in the future, human resource development is a serious concern because as much as any natural resources are available, if HR is not ready to manage, the availability of natural resources will not be utilized properly. The logical consequence is that we must prepare competent, professional and competitive agricultural human resources, among others through extension, education, and certified training approach.



In order to answer these challenges, there are four things we need to build, namely building a standardization system, education, training and certification. Related to the standardization system, the Ministry of Agriculture as The technical governing, until August 2018, has produced 39 Indonesian National Work Competency Standards (SKKNI) and 6 Indonesian National Qualifications Framework (KKNI) in the agricultural sector. In 2018, 3 SKKNI and 4 KKNI are being drafted, including SKKNI on Sustainable Cocoa Farming.

This National Convention is intended to provide assurance that the RSKKNI in the field of sustainable cocoa farming will be designated as SKKNI, has measurement, recognition and national acceptance in an objective, transparent, credible mechanism in making agreements and at the same time a validation process involving relevant stakeholders.

It is expected that in this convention, RSKKNI in the field of sustainable cocoa farming can be agreed upon to become SKKNI. If it is difficult in the discussion to reach an agreement, please return to the "Eight Standardization Orders", there will be a solution and an agreement. The agreed SKKNI will be immediately submitted to the Ministry of Manpower to be stipulated as SKKNI and the KKNI is immediately compiled.

submitted to the Ministry of Manpower to be stipulated as SKKNI and the KKNI is immediately compiled.

The SKKNI that has been stipulated and the compiled KKNI by the drafting team and implemented by the Ministry of Agriculture, must be used as a reference for building a vocational education and training system as well as a competency certification system for the agricultural sector. Especially in the Ministry of Agriculture, vocational higher education institutions namely the Agriculture Development Polytechnic (Polbangtan) which has study programs related to plantations such as Medan, Gowa, and Manokwari Polbangtan. In addition, middle vocational education institutions such as the Agricultural Development Vocational High School (SMKPP) and vocational training institutions such as agricultural training centers under the management of the central, provincial and district governments.

The curriculum and modules in vocational education and training must be in line or refer to the SKKNI and KKNI that have been established and implemented, so that the graduate profiles produced can be in accordance with the needs of the business world and the industrial world or employment. In the certification

system, I hope that all LSP part 1, LSP part 2 and LSP part 3 in the agricultural sector, in the preparation of certification tools such as certification schemes and Competency Test Materials (MUK) must refer to the SKKNI and KKNI that we have agreed upon together. Likewise with private companies engaged in the agricultural sector, can use SKKNI and KKNI in the agricultural sector for competency-based human resource development. (Kementerian/BPPSDMP)

